

**PENGARUH MANAJEMEN LABA RIIL MELALUI ARUS KAS  
OPERASI, BIAYA PRODUKSI, DAN BEBAN DISKRESIONER  
TERHADAP AKTIVITAS *TAX SHELTER* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2015 YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**IMAM PANDU ABRIYANTO**

**8335123502**



**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMIKA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

***THE INFLUENCE OF REAL EARNINGS MANAGEMENT VIA  
OPERATING CASH FLOW, PRODUCTION COSTS, AND  
DISCRETIONARY EXPENSES TO THE TAX SHELTER  
ACTIVITIES AT MANUFACTURING INDUSTRY BY 2015 WERE  
LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE***

**IMAM PANDU ABRIYANTO**

**8335123502**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment  
at the Faculty of Economics Universitas Negeri Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF S1 AKUNTANSI  
DEPARTMENT OF ACCOUNTING  
FACULTY OF ECONOMICS  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

## **ABSTRAK**

IMAM PANDU ABRIYANTO. *Pengaruh Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Operasi, Biaya Produksi, dan Beban Diskresioner terhadap Aktivitas Tax Shelter pada Perusahaan Manufaktur tahun 2015 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba riil melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresioner terhadap kemungkinan perusahaan terlibat dalam aktivitas *tax shelter* dengan menggunakan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) untuk mengidentifikasi perusahaan yang terindikasi melakukan aktivitas *tax shelter*. Dengan menggunakan sampel perusahaan yang menerima atau mendapatkan SKPKB pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015, hasil penelitian menunjukkan perusahaan cenderung menggunakan manajemen laba riil melalui arus kas operasi sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan terlibat dalam kegiatan *tax shelter* yang agresif. Temuan tersebut sesuai dengan dugaan penelitian dan teori yang ada. Temuan yang tidak sesuai dengan dugaan penelitian adalah manajemen laba riil melalui biaya produksi dan beban diskresioner sehingga menurunkan kemungkinan perusahaan terlibat dalam kegiatan *tax shelter* yang agresif.

## ***ABSTRACT***

IMAM PANDU ABRIYANTO. *The Influence of Real Earnings Management via Operating Cash Flow, Production Costs, and Discretionary Expenses to the Tax Shelter Activities at Manufacturing Industry by 2015 were Listed on the Indonesia Stock Exchange.*

*This study aims to examine the influence of real earnings management via operating cash flow, production costs, and discretionary expenses on the possibility of companies involved in tax shelter activities by using Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (notice of tax deficiency) as a proxy to measure the tax shelter activities. By using a sample of companies who received Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (notice of tax deficiency) in manufacturing industry and listed in Indonesia Stock Exchange during the period 2015, this study finds that the company tends to favor real earnings management via operating cash flow for increasing possibility of aggressive tax shelter activities. This finding is supporting the hypothesis and the theories. Real earnings management via production costs and discretionary expenses decreasing possibility of aggressive tax shelter activities.*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus.  
NIP. 19671207 199203 1 001

| <u>Nama</u>  | <u>Jabatan</u> | <u>Tanda Tangan</u> | <u>Tanggal</u> |
|--|----------------|---------------------|----------------|
| <u>Unggul Purwohedi, S.E., M.Si., Phd.</u><br>NIP. 19790814 200604 1 002 | Ketua Penguji  |                     | 12/12/2016     |
| <u>Dr. Ety Gurendrawati, M.Si.</u><br>NIP. 19680314 199203 2 002         | Sekretaris     |                     | 1/12/2016      |
| <u>Achmad Fauzi, S.Pd., M.Ak.</u><br>NIP. 19770517 201012 1 002          | Penguji Ahli   |                     | 2/12/2016      |
| <u>Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak.</u><br>NIP. 19770617 200812 2 001       | Pembimbing I   |                     | 10/1/2017      |
| <u>Dr. Rida Prihatni, M.Si.</u><br>NIP. 19760425 200112 2 002            | Pembimbing II  |                     | 10/1/2017      |

Tanggal Lulus: 24 November 2016

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 1 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,



Imam Pandu Abriyanto  
No. Reg. 8335123502

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah atas rahmat-Nya. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua peneliti yang senantiasa memberikan semangat dan menjadi sumber motivasi peneliti selama ini serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan.
2. Nuramalia Hasanah, S.E., M.Ak. dan Dr. Rida Prihatni, S.E., Akt., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan kepada peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama peneliti duduk di bangku perkuliahan.
4. Keluarga besar S1 Akuntansi 2012 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per-satu yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penulisan Skripsi ini.

Semoga penulisan Skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi peneliti maupun pembaca.

Jakarta, 18 Juni 2016

Peneliti

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                          | <b>iii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                    | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                        | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                     | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                     | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I.....</b>                             | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang.....                        | 1           |
| B. Identifikasi Masalah.....                  | 7           |
| C. Pembatasan Masalah.....                    | 8           |
| D. Perumusan Masalah.....                     | 8           |
| E. Kegunaan Penelitian .....                  | 9           |
| <b>BAB II .....</b>                           | <b>10</b>   |
| A. Deskripsi Konseptual.....                  | 10          |
| 1. Teori Akuntansi Positif.....               | 10          |
| 2. Tax Shelter.....                           | 13          |
| 3. Manajemen Laba .....                       | 15          |
| B. Penelitian Terdahulu .....                 | 24          |
| C. Kerangka Teoretis.....                     | 29          |
| D. Perumusan Hipotesis Penelitian .....       | 30          |
| <b>BAB III.....</b>                           | <b>33</b>   |
| A. Tujuan Penelitian .....                    | 33          |
| B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....   | 33          |
| C. Metode Penelitian .....                    | 33          |
| D. Populasi dan Sampel.....                   | 34          |
| E. Operasionalisasi Variabel Penelitian ..... | 34          |
| F. Teknik Analisis Data .....                 | 41          |
| <b>BAB IV .....</b>                           | <b>45</b>   |
| A. Deskripsi Data .....                       | 45          |
| 1. Sampel Penelitian .....                    | 45          |
| 2. Statistik Deskriptif.....                  | 46          |
| B. Pengujian Hipotesis .....                  | 49          |
| 1. Menilai Kelayakan Model Regresi .....      | 49          |
| 2. Menilai Model Fit.....                     | 50          |
| 3. Uji Koefisien Determinasi .....            | 52          |
| 4. Uji Regresi Logistik .....                 | 53          |
| C. Pembahasan .....                           | 54          |
| <b>BAB V.....</b>                             | <b>58</b>   |
| A. Kesimpulan .....                           | 58          |
| B. Implikasi .....                            | 59          |
| C. Saran .....                                | 60          |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                   | <b>61</b>   |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                | <b>64</b>   |

## DAFTAR GAMBAR

|             |                           |    |
|-------------|---------------------------|----|
| Gambar II.1 | : Kerangka Teoretis ..... | 30 |
|-------------|---------------------------|----|

## DAFTAR TABEL

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Tabel II.1 | : Tabel Penelitian Terdahulu .....                    | 25 |
| Tabel IV.1 | : Perhitungan Pemilihan Sampel .....                  | 45 |
| Tabel IV.2 | : Statistik Deskriptif .....                          | 45 |
| Tabel IV.3 | : Hosmer and Lemeshow Test .....                      | 49 |
| Tabel IV.4 | : Hasil Uji Model Fit ( <i>Block Number=0</i> ) ..... | 50 |
| Tabel IV.5 | : Hasil Uji Model Fit ( <i>Block Number=1</i> ) ..... | 50 |
| Tabel IV.6 | : Omnibus Tests of Model Coefficients .....           | 50 |
| Tabel IV.7 | : Hasil Uji Koefisien Determinasi .....               | 51 |
| Tabel IV.8 | : Hasil Uji Regresi Logistik .....                    | 52 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pajak merupakan sumber pendanaan (*budgeter*) bagi negara, sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku, setiap perusahaan yang didirikan di Indonesia atau yang melakukan kegiatan usaha merupakan wajib pajak, perusahaan dituntut melaksanakan kewajiban perpajakan dengan cara *self assessment system*. Melaksanakan kewajiban pembayaran pajak dengan jumlah yang seharusnya merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap wajib pajak. Namun bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi jumlah pendapatan bersih sehingga banyak perusahaan berkeinginan untuk membayar pajak serendah-rendahnya bahkan menghindarinya. Oleh sebab itu, banyak upaya yang dilakukan pihak manajer dalam meminimalkan beban pajak yang harus dikeluarkan perusahaan tiap tahunnya. Untuk meminimalkan dan mengefisiensikan pajak yang dibayarkan, perusahaan harus melakukan manajemen pajak. Salah satu bentuk manajemen pajak yang dilakukan adalah perencanaan pajak (*tax planning*).

*Tax planning* adalah langkah awal dalam manajemen pajak yang pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan (Suandy, 2011). Dengan demikian, *tax planning* adalah upaya wajib pajak dalam meminimalkan pajak terutang guna menghemat jumlah kas yang

keluar. Selain itu, pelaksanaan *tax planning* di dalam perusahaan dapat digunakan untuk mengatur aliran kas. Dengan melakukan *tax planning* secara matang, manajemen dapat memperkirakan besarnya kebutuhan kas perusahaan sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat. Banyak strategi yang dapat dilakukan dalam *tax planning*, salah satunya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* merupakan cara untuk mengurangi pajak yang bersifat legal, karena tidak melanggar peraturan yang ada melainkan dengan memanfaatkan celah-celah (*loopholes*) hukum perpajakan yang ada. *Tax avoidance* merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Praktik *tax avoidance* biasanya memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan. Dalam konteks perusahaan, *tax avoidance* sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan sekaligus meningkatkan arus kas perusahaan. Sedangkan dalam konteks pendapatan negara, *tax avoidance* telah membuat negara kehilangan potensi pendapatan pajak yang seharusnya dapat digunakan untuk mengurangi beban defisit atas anggaran negara (Budiman dan Setiyono, 2012).

Jika secara umum, penghindaran pajak didefinisikan sebagai upaya mengurangi pajak secara eksplisit, maka *tax shelter* diidentikkan dengan upaya pengurangan pajak secara agresif bahkan ada yang menggunakan transaksi fiktif atau dengan cara melakukan manajemen laba yang akan melanggar peraturan perpajakan yang ada, sehingga dapat diidentifikasi apabila

perusahaan tertangkap dan dituntut secara formal atau terungkap melakukan transaksi tertentu yang tidak diperkenankan oleh ketentuan yang berlaku. Apabila aktivitas *tax shelter* tersebut hanya bersifat wajar maka pada satu sisi dapat menguntungkan pemegang saham. Sedangkan di sisi lain aktivitas *tax shelter* secara agresif akan merugikan pemegang saham karena perusahaan akan menanggung kerugian di masa depan berupa sanksi pajak yang seharusnya dapat dihindari perusahaan (Desai dan Dharmapala 2011).

Sesuai dengan Hipotesis Biaya Politis pada Teori Akuntansi Positif, perusahaan yang berhadapan dengan biaya politis, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politis yang harus mereka tanggung. Biaya politis mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, salah satunya adalah beban dari tarif pajak. Walaupun pajak merupakan biaya bagi perusahaan (*agent*) dan pemilik (*principal*), namun tidak serta merta membuat perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter*. Hal ini dikarenakan aktivitas *tax shelter* dapat menimbulkan konsekuensi biaya lainnya, yaitu biaya akibat dari masalah yang timbul akibat adanya masalah keagenan.

Dengan modus pembebanan biaya fiktif, *hedging* fiktif dengan *backdated transaction*, dan *transfer pricing* melalui *paper company* di luar negeri menimbulkan inefisiensi yang harus ditanggung Asian Agri Group (AAG). Selama tahun 2002-2005 AAG melakukan *tax shelter* maka AAG harus membayar dua kali lipat dari *tax saving* yang berasal dari *tax shelter* yang telah dilakukannya. Putusan kasasi Mahkamah Agung pada tanggal 21 Februari

2013 memerintahkan AAG untuk membayar pajak terutangnya sebesar Rp2,5 triliun. Jumlah tersebut sebesar dua kali pajak terutang yang kurang dibayar oleh 14 perusahaan yang tergabung di dalam AAG. Untuk membayar sanksi pajak di atas, AAG menggunakan seluruh sumber dananya, baik internal maupun eksternal (utang). Akibat putusan MA, aset AAG bahkan sempat diblokir oleh Kejaksaan Agung (<http://katadata.co.id>).

Kasus pajak lainnya yang terjadi adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie, salah satunya adalah kasus PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie selain PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Arutmin Indonesia yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Setelah penyelidikan KPC diduga oleh Ditjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp1,5 triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa penjualan yang dilakukan KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak ([www.ortax.org](http://www.ortax.org)). Hal inilah yang dapat menimbulkan praktek manajemen laba yang berhubungan dengan pajak tangguhan dalam merekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak yang dibayar.

Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak tidak selalu kemudian terlibat dalam aktivitas *tax shelter* atau sebaliknya, perusahaan yang tidak melakukan penghindaran pajak, karena suatu alasan dapat terjerumus dalam aktivitas *tax shelter*. Dengan kata lain, dapat saja terjadi pelanggaran terhadap transaksi tunggal namun belum tentu mencerminkan perilaku penghindaran pajak perusahaan secara menyeluruh. Hal ini dapat terjadi pada perusahaan

yang melakukan transaksi dengan pihak berelasi. Dalam upaya melakukan penghindaran pajak, perusahaan dapat melakukan transaksi dengan pihak berelasi dengan membuka kantor cabang yang berkedudukan di negara-negara *tax haven* dan kemudian melakukan *transfer pricing*. Selama *transfer pricing* ini dilakukan dengan harga yang wajar, maka perusahaan tidak terkategori melakukan *tax shelter*. Namun, adakalanya perusahaan mendirikan kantor cabang penjualan di luar negeri karena pertimbangan bisnis murni atas permintaan pasar. Ketidapahaman perusahaan mengenai ketentuan perpajakan, diantaranya mengenai kesepakatan harga transfer yang ditetapkan regulator perpajakan, dapat menyebabkan perusahaan terlibat dalam aktivitas *tax shelter* apabila menyalahi ketentuan yang berlaku.

Dalam praktiknya, hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pajak seperti perencanaan pajak, penghindaran pajak, bahkan penggelapan pajak sangat erat hubungannya dengan manajemen laba, karena melalui praktik manajemen laba maka perusahaan juga sekaligus dapat mengatur pajak yang akan dibayarkan kepada negara. Menurut Desai dan Dharmapala (2011) perbedaan sistem pelaporan menurut standar akuntansi dan sistem pelaporan menurut peraturan pajak (*dual system*) menimbulkan kreatifitas manajemen dalam membuat laporan keuangan. Manajer menggunakan perbedaan perlakuan perpajakan untuk mendapatkan koreksi fiskal yang dapat mengurangi laba fiskal, sehingga dapat meminimalkan kewajiban pembayaran pajak perusahaan tersebut. Untuk laba komersial manajer cenderung untuk melaporkan laba yang besar sedangkan untuk tujuan perpajakan, manajer justru cenderung melaporkan laba

yang kecil dalam rangka meminimalkan pembayaran pajak perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen. Perbedaan antara laba komersial dengan laba koreksi fiskal terbukti berhubungan positif dengan manajemen pajak dan manajemen laba. Semakin besar perbedaan antara laba komersial dengan laba koreksi fiskal mengindikasikan perusahaan melakukan manajemen pajak dan manajemen laba yang lebih agresif (Tang dan Firth, 2011).

Salah satu contoh kasus manajemen laba yang terjadi adalah kasus PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap pada tahun 2004 ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya, pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya Water Partners Bottling Co (Perusahaan patungan The Coca-Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak

memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (<http://finance.detik.com>).

Berdasarkan penjelasan dari teori dan uraian singkat kasus yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa perusahaan yang melakukan aktivitas *tax shelter* guna meminimalkan atau menghindari beban pajak yang terlalu besar juga sangat memungkinkan perusahaan tersebut juga melakukan manajemen laba, bisa dengan cara aktivitas akrual maupun aktivitas riil, hal tersebut sesuai dengan Hipotesis Biaya Politis dalam Teori Akuntansi Positif yang menyatakan perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk mengurangi atau menghindari biaya politis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yakni:

1. Bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu beban yang harus diminimalkan dan diefisiensikan maka ada beberapa perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan aktivitas *tax shelter*.
2. Adanya hubungan relasi perusahaan di negara satu dengan perusahaan di negara lainnya membuat perusahaan tersebut melakukan aktivitas *tax shelter*, salah satu caranya adalah dengan cara melakukan *transfer pricing* untuk memanipulasi biaya produksi.

3. Adanya perbedaan pelaporan komersial dengan fiskal (*dual system*) menyebabkan perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter* dengan cara melakukan manajemen laba dengan tujuan manajemen pajak melalui cara aktivitas akrual maupun aktivitas riil.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini hanya pada mendeteksi aktivitas *tax shelter* yang dipengaruhi oleh manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresioner pada laporan keuangannya yang terbit di tahun 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba riil melalui arus kas operasi berpengaruh terhadap aktivitas *tax shelter*?
2. Apakah manajemen laba riil melalui biaya produksi berpengaruh terhadap aktivitas *tax shelter*?
3. Apakah manajemen laba riil melalui beban diskresioner berpengaruh terhadap aktivitas *tax shelter*?

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, yakni:

### 1. Kegunaan Teoretis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan manufaktur melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresioner terhadap kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter* sehingga sesuai dengan Hipotesis Biaya Politis dalam Teori Akuntansi Positif, perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk mengurangi biaya politis dalam hal ini adalah beban pajak perusahaan.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Emiten

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada perusahaan khususnya manajer dalam meningkatkan persepsi positif kepada *stakeholder* terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan, serta meningkatkan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas *tax shelter* dengan manajemen laba riil melalui pengelolaan arus kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresionari sehingga tidak akan merugikan *shareholder* (prinsipal).

#### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pertimbangan investor sebagai calon pemilik perusahaan dalam mengambil keputusan saat akan berinvestasi pada instrumen saham agar tidak dirugikan oleh kualitas laba yang tidak sesuai karena adanya aktivitas *tax shelter* dengan cara manajemen laba riil.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Deskripsi konseptual akan diawali dengan variabel terikat (Y) yaitu *tax shelter*, dan akan dilanjutkan dengan variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) yaitu arus kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresioner, ketiga variabel bebas tersebut merupakan bagian dari cara untuk melakukan manajemen laba riil. Berikut adalah pembahasan teori penghubung dan variabel-variabel tersebut:

#### **1. Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif yang diformulasikan oleh Watts dan Zimmerman (1986) berupaya untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, serta untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori ini didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan merupakan suatu *nexus of contracts* yang artinya adalah perusahaan merupakan muara bagi berbagai kontrak. Sebagai suatu muara dari berbagai kontrak, secara rasional perusahaan ingin meminimalkan biaya kontraknya atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah. Teori akuntansi positif sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai manajemen laba. Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur

akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimalkan biaya kontraknya dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2009) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*) yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif yang diformulasikan oleh Watts dan Zimmerman (1986) telah memprediksi tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

**a. Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)**

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*).

Para manajer di perusahaan yang mempunyai kebijakan program bonus berdasarkan tingkat labanya cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini guna meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja.

**b. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)**

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*). Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal dalam hal ini adalah kreditor.

**c. Hipotesis Biaya Politis (*Political Cost Hypothesis*)**

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*). Semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar juga kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi biasanya akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen, media, atau investor yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah atau regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis yang besar, diantaranya muncul intervensi pemerintah, beban pajak yang besar, tuntutan kenaikan upah buruh, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

## **2. Tax Shelter**

### **a. Pengertian Tax Shelter**

Jika secara umum, penghindaran pajak didefinisikan sebagai upaya mengurangi pajak secara eksplisit, maka *tax shelter* diidentikkan dengan upaya pengurangan pajak secara agresif bahkan ada yang menggunakan transaksi fiktif atau dengan cara melakukan manajemen laba yang akan melanggar peraturan perpajakan yang ada, sehingga dapat diidentifikasi apabila perusahaan tertangkap dan dituntut secara formal atau terungkap melakukan transaksi tertentu yang tidak diperkenankan oleh ketentuan yang berlaku. Apabila aktivitas *tax shelter* tersebut hanya bersifat wajar maka pada satu sisi dapat menguntungkan pemegang saham. Sedangkan di sisi lain aktivitas *tax shelter* secara agresif akan merugikan pemegang saham karena perusahaan akan menanggung kerugian di masa depan berupa sanksi pajak yang seharusnya dapat dihindari perusahaan (Desai dan Dharmapala 2011).

Menurut Hasanah dan Pahala (2015), usaha untuk meminimalkan pajak dengan perencanaan pajak salah satu caranya adalah dengan *tax shelter*. Perencanaan pajak yang masih dalam koridor Undang-Undang disebut penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal, kegiatan ini memunculkan resiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik. Apabila penghindaran pajak melebihi batas atau melanggar hukum dan ketentuan yang berlaku, terlebih lagi penghindaran tersebut dilakukan dengan cara *transfer pricing* dengan nilai yang tidak wajar maka aktivitas tersebut dapat tergolong ke dalam aktivitas *tax shelter*.

Huseynov dan Bonnie (2012) mendefinisikan *tax shelter* sebagai upaya penghindaran pajak untuk mengurangi pajak secara agresif dan tidak bertanggung jawab. Sedangkan, menurut Budiman dan Setiyono (2012) *tax shelter* adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat ilegal. Oleh karenanya persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tapi di sisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan. Shackelford dan Shevlin (2001) mengklaim bahwa aktivitas *tax shelter* dapat mendorong inefisiensi organisasi yang diakibatkan oleh beragam masalah insentif perusahaan sehingga aktivitas *tax shelter* termasuk ke dalam salah satu biaya keagenan.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa *tax shelter* merupakan bagian dari aktivitas perencanaan pajak dalam manajemen pajak guna melindungi pajak perusahaan agar utang pajak yang disetor oleh perusahaan tidak terlalu besar. Aktivitas *tax shelter* boleh dilakukan oleh perusahaan selama *tax shelter* yang dilakukan tidak melanggar peraturan Undang-Undang Perpajakan yang berlaku atau hanya memanfaatkan celah-celah (*loopholes*) dari peraturan tersebut dan tidak sampai menggunakan transaksi-transaksi fiktif yang menjadi faktor untuk manipulasi laporan keuangan atau manajemen laba, jika hal tersebut dilakukan maka akan tergolong dalam *aggressive tax shelter* bahkan termasuk ke dalam penggelapan pajak (*tax evasion*).

### **b. Proksi Mengukur *Tax Shelter***

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang terlibat dalam aktivitas *tax shelter*, Graham dan Tucker (2006) menggunakan data dari *Internal Revenue Service* (IRS) yang dinyatakan oleh pemerintah yaitu perusahaan yang menggunakan transaksi yang tidak diperkenankan oleh hukum, menerima pernyataan kurang bayar pajak (SKPKB) dari pemerintah, atau pun keduanya. Ada tiga proksi yang digunakan Kim (2011) untuk mengukur tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu *long-run cash effective tax rate*, *book-tax differences*, dan kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak secara ekstrim sebagai proksi untuk mengidentifikasi perusahaan melakukan *tax shelter*. Sedangkan peneliti menggunakan proksi seperti yang digunakan oleh Geraldina (2013), yaitu dengan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB).

### **3. Manajemen Laba**

Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara *principal* dan *agent* memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan *agent* untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi tersebut dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba untuk tujuan perencanaan pajak.

### a. Pengertian Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999), mengatakan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip* (GAAP). Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

#### 1) Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

#### 2) Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh Scott (2009) adalah sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Scott mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Widodo (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi atau campur tangan dengan maksud tertentu terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Sedangkan, Sulistyanto (2008), mendefinisikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa manajemen laba adalah tindakan-tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh manajer untuk tujuan-tujuan tertentu dengan cara menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya.

#### **b. Motivasi Manajemen Laba**

Scott (2009) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

##### 1) *Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.

##### 2) *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat.

3) *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

5) *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

6) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

**c. Bentuk-Bentuk Manajemen Laba**

Dalam melakukan manajemen laba, Pemilihan metode akuntansi harus dilakukan dengan penuh kecermatan oleh manajer agar tidak diketahui oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu manajer harus memiliki strategi agar manajemen laba yang dilakukan tidak diketahui pihak luar.

Adapun bentuk-bentuk manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2009) yaitu:

- 1) *Taking a bath*, yakni dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual *discretionary* periode mendatang ke periode kini atau menggeser pendapatan akrual *discretionary* periode kini ke periode mendatang. Hal ini dilakukan manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yang akan diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima.
- 2) *Income minimization*, yakni dimaksudkan untuk keperluan pertimbangan pajak dengan meminimalkan kewajiban pajak perusahaan.
- 3) *Income maximization*, yakni dimaksudkan untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang, dan manajer dapat memperoleh kendali atas perusahaan.
- 4) *Income smoothing*, yakni tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

**d. Teknik Manajemen Laba**

Semakin banyak manajer mendapatkan pengetahuan atau pelatihan tentang akuntansi, maka semakin mudah pula bagi manajemen tersebut untuk melakukan praktik akuntansi yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba. Adapun teknik-teknik umum yang digunakan dalam manajemen laba (Stice, 2009) yakni:

- 1) Penentuan waktu transaksi yang tepat, yaitu dilakukan dengan mengatur transaksi yang akan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa transaksi dilakukan pada periode yang tepat atau paling menguntungkan.
- 2) Perubahan dalam metode atau estimasi akuntansi, yaitu dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi yang tidak secara tegas menyatakan metode atau estimasi yang harus diterapkan ataupun tidak boleh diterapkan.
- 3) Akuntansi tidak sesuai standar, yaitu teknik manajemen laba dengan melakukan penyimpangan secara sengaja terhadap standar akuntansi. Teknik ini dapat dikategorikan sebagai kecurangan dalam pelaporan keuangan.
- 4) Transaksi fiktif, yaitu teknik manajemen laba yang memanipulasi informasi dengan mengakui transaksi yang sebenarnya tidak terjadi ataupun tidak mengakui transaksi yang telah terjadi. Hal ini juga dapat dikategorikan sebagai kecurangan.

**e. Manajemen Laba Akrua**

Praktik akrual ini dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk diperlakukan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan (Sulistiyanto, 2008). Praktik berbasis akrual menyatakan bahwa perusahaan dapat mengakui pendapatan atau beban sesuai dengan waktu substansinya dan tidak memperhatikan kapan arus kas masuk atau keluar. Biaya dapat diakui dalam waktu tertentu walaupun pengeluaran kas telah terjadi pada waktu sebelumnya, begitu juga sebaliknya, jika biaya baru diakui di periode akan datang walaupun pengeluaran kas telah terjadi di periode berjalan.

**f. Manajemen Laba Riil**

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba.

Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1) Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan

marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

2) Produksi Berlebihan

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

3) Penurunan Beban Diskresionari

Perusahaan dapat menurunkan beban-beban diskresionari seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

Dengan ketiga cara di atas perusahaan-perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations* (AbnCFO) dan *abnormal production cost* (AbnPROD) yang lebih besar serta *abnormal discretionary expenses* (AbnDISC) yang lebih kecil dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

**B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai landasan dan acuan penelitian maka peneliti menggunakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini. Hasil penelitian tersebut terangkum dalam Tabel Hasil Penelitian Terdahulu di Tabel II.1

**Tabel II.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

| NO | NAMA JURNAL,<br>JUDUL, PENGARANG  | HIPOTESIS  | METODE  | HASIL  |
|----|---|--|---|--|
| 1  | Lisowsky, P. 2010.<br><i>Seeking Shelter: Empirically Modeling Tax Shelters Using Financial Statement Information.</i><br>The Accounting Review | <p><b>H1:</b> <i>Tax Shelter</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Cushion</i>.</p> <p><b>H2:</b> <i>Leverage</i> berpengaruh negatif pada <i>Tax Cushion</i>.</p> <p><b>H3:</b> <i>Abnormal Accruals</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Cushion</i>.</p> <p><b>H4:</b> : <i>BTD</i> berpengaruh negatif pada <i>Tax Cushion</i>.</p> <p><b>H5:</b> Terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap <i>Tax Cushion</i>.</p> | <p>1. Populasi dan Sampel<br/>Only publicly traded Subchapter C corporations are included in this initial sample to ensure the company indeed reports a tax position to the IRS. This initial merged dataset contains 26,388 firm-year observations. I first restrict the initial dataset to taxpayers with no foreign entity owning 25 percent or more of the corporation, leaving 16,776 firm-year observations. Then match and merge these observations to tax shelter data from the IRS Office of Tax Shelter Analysis (OTSA).</p> <p>2. Data dan Sumber Data<br/>The research sample begins with Compustat and Internal Revenue Service (IRS) corporate tax return data successfully matched on Employer Identification Number (EIN) from years 2000 to 2004.</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel<br/>To answer the first research question regarding the use of publicly available financial information to estimate the likelihood of tax shelters, I run the following pooled, cross-sectional logistic regression model. To answer the second research question regarding the association between the tax cushion and tax shelter, financial, and tax return information, I run the following pooled, cross-sectional OLS regression model.</p> <p>4. Teknik Analisis<br/>Descriptive Statistics and Correlation Analysis.</p> | <p><b>H1:</b> Diterima<br/><b>H2:</b> Tidak Diterima<br/><b>H3:</b> Diterima<br/><b>H4:</b> Diterima<br/><b>H5:</b> Tidak Diterima</p> |

|   |  |  |  |   |
|---|--|--|--|---|
| 2 | Desai, A. M. and D. Dharmapala. 2011. <i>Corporate Tax Avoidance and Firm Value</i> . Working Paper, USA.  | <p><b>H1:</b> The magnitude of the effect is thus consistent with what is known from other sources about corporate tax shelters.</p> <p><b>H2:</b> The effect of tax avoidance is positive and highly significant for well-governed firm-years, while it is positive but insignificant for less well-governed firmyears.</p> | <p>1. Populasi dan Sampel<br/>Merging these variables leads to a dataset with 4,492 observations at the firm-year level, on 862 firms over the period 1993-2001.</p> <p>2. Data dan Sumber Data<br/>Financial accounting data is drawn from Standard and Poor's Compustat database, executive compensation data (and certain other control variables) from Standard and Poor's Execucomp database, and data on institutional ownership of firms from the CDA/Spectrum database.</p> <p>3. Operasionalisasi Variabel<br/>Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>tax avoidance</i> (Y), karakter eksekutif (X1), komite audit (X2), ukuran perusahaan (X3), <i>leverage</i> (X4), dan <i>sales growth</i> (X5). Tax avoidance diukur dengan <i>proxy Cash Effective Tax Rate</i> (CETR).</p> <p>4. Teknik Analisis<br/>Pada penelitian ini dilakukan uji statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (<i>mean</i>), standar deviasi (<i>standard deviation</i>) dan maksimum-minimum.</p> | <p><b>H1:</b> Diterima<br/><b>H2:</b> Diterima</p>  |
| 3 | Geraldina, Ira. 2013. <i>Preferensi Manajemen Laba Akrual atau Manajemen Laba Riil dalam Aktivitas Tax Shelter</i> . Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia | <p><b>H1:</b> Manajemen laba akrual berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan <i>aggressive tax sheltering</i>.</p> <p><b>H2a:</b> Manajemen laba riil melalui arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan</p>  | <p>1. Populasi dan Sampel<br/>Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2001-2010. Sampel final yang diperoleh berdasarkan metode <i>purposive sampling</i> adalah 108 pengamatan (<i>firm years</i>) setelah mengeluarkan <i>outliers</i>. Berikut prosedur pemilihan sampel:</p>   | <p><b>H1:</b> Tidak Diterima<br/><b>H2a:</b> Diterima<br/><b>H2b:</b> Diterima<br/><b>H2c:</b> Tidak Diterima</p> |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>melakukan <i>aggressive tax sheltering</i>.</p> <p><b>H2b:</b> Manajemen laba riil melalui biaya produksi berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan <i>aggressive tax sheltering</i>.</p> <p><b>H2c:</b> Manajemen laba riil melalui beban diskresioner berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan <i>aggressive tax sheltering</i>.</p> | <p>a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan yang bergerak di bidang industri rokok dan terindikasi memperoleh sanksi pajak, sebagaimana yang dilakukan Samingun (2012). Periode pengamatan adalah periode perusahaan menerima ketetapan final regulator mengenai kurang bayar pajak penghasilan baik menerima tanpa keberatan, setelah keberatan, ataupun setelah proses banding. Periode pengamatan diperpanjang dari periode penelitian Samingun (2012) menjadi tahun 2001-2010.</p> <p>b) Apabila perusahaan menerima SKPKB dan mengajukan keberatan dan kemudian banding, selama belum ada ketetapan pajak dari regulator mengenai permohonannya, walaupun perusahaan sudah membayar sebagian atau seluruh sanksi pajak SKPKB, maka perusahaan tersebut dikeluarkan dalam sampel.</p> <p>c) Apabila regulator pajak mengabulkan sebagian atau seluruhnya permohonan keberatan atau banding perusahaan, maka jumlah sanksi pajak yang diakui pada penelitian ini adalah pajak terutang ditambah denda yang dikabulkan regulator baik sebagian atau seluruhnya.</p> <p>d) Perusahaan menyampaikan laporan ke-uangan lengkap beserta pengungkapan mengenai SKPKB, status hukum, dan jumlah sanksi (pokok ditambah denda kurang bayar) yang menjadi ketetapan pajak regulator.</p> <p>2. Data dan Sumber Data</p> <p>Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan publikasi yang diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis FEUI. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini mengikuti penelitian Samingun (2012) dengan mengubah identifikasi perusahaan yang terindikasi terlibat dalam aktivitas <i>tax shelter</i>.</p> |  |
|--|--|--|--|--|

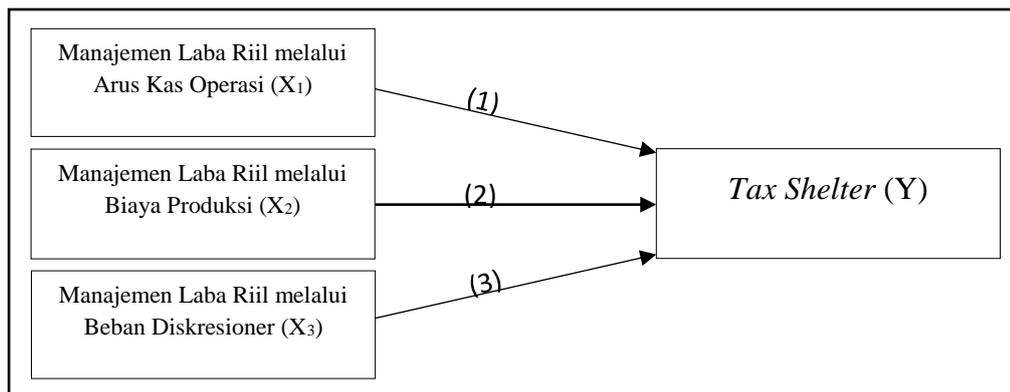
|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>3. Operasionalisasi Variabel</p> <p>Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemungkinan perusahaan wajib pajak melakukan aktivitas <i>aggressive tax shelter</i> (TS) atau perusahaan yang melakukan penghindaran pajak secara agresif. Untuk mengidentifikasi perusahaan yang terlibat dalam aktivitas <i>tax shelter</i> digunakan informasi resmi dari regulator perpajakan berupa Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) untuk pajak penghasilan. SKPKB yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pajak tersebut diantaranya memuat jumlah pajak terutang beserta denda (jika ada) yang pada penelitian ini disebut sebagai sanksi pajak. Surat Ketetapan Pajak Nihil (SKPN) dan Surat Ketetapan Pajak Lebih Bayar (SKPLB) tidak dimasukkan pada penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik perusahaan yang sejak awal memiliki intensi melakukan penghindaran pajak yang dapat merugikan perusahaan akibat sanksi yang harus dibayarkannya.</p> <p>4. Teknik Analisis</p> <p>Variabel terikat pada model Samingun (2012) adalah manajemen laba untuk tujuan pajak perusahaan (EMT) yang diukur dengan nilai sanksi pajak bersih setelah memperhitungkan kompensasi lebih bayar dan denda pajak. Penelitian ini menggunakan variabel kemungkinan perusahaan terlibat dalam aktivitas <i>tax shelter</i> (TS) yang diukur dengan nilai sanksi pajak kurang bayar beserta dendanya. Metode regresi logistik digunakan karena variabel terikat merupakan variabel kategorikal, yakni perusahaan yang terindikasi agresif dan yang tidak agresif melakukan <i>tax shelter</i>. Pengelompokan sampel dilakukan untuk memisahkan perusahaan yang secara intensif berupaya keras melakukan <i>tax sheltering</i> dan yang kurang intensif.</p> |  |
|--|--|--|--|--|

### C. Kerangka Teoretis

Dengan menggunakan sanksi pajak melalui Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) sebagai alat untuk mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan *tax shelter* yang dipengaruhi oleh manajemen akrual dan manajemen laba riil, hasil penelitian Geraldina (2013) menunjukkan bahwa penggunaan manajemen laba riil melalui diskresi arus kas operasi dan diskresi biaya produksi abnormal meningkatkan kemungkinan perusahaan terlibat dalam aktivitas *tax shelter*, sedangkan manajemen laba akrual menurunkan kemungkinan perusahaan terlibat dalam aktivitas *tax shelter*. Adapun manajemen laba riil melalui diskresi beban abnormal tidak digunakan perusahaan dalam aktivitas *tax shelter*. Implikasi penelitian ini adalah agar pengguna laporan keuangan, terutama pemegang saham dan investor, mewaspadai motivasi manajemen melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan biaya produksi. Tindakan tersebut kemungkinan akan merugikan perusahaan berupa pembayaran sanksi pajak akibat keterlibatan perusahaan dalam aktivitas *tax shelter* yang agresif berdasarkan SKPKB. Bagi regulator, dihimbau untuk mempublikasikan secara luas perusahaan yang melakukan kategori transaksi ilegal menurut ketentuan perpajakan.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh manajemen laba riil dengan sanksi pajak kurang bayar melalui SKPKB sebagai proksi untuk mengukur *tax shelter* terhadap kemungkinan perusahaan terlibat dalam aktivitas *tax shelter*. Sebagian besar sampel pada penelitian ini sama dengan sampel penelitian Geraldina (2013) karena sama-sama menggunakan SKPKB. Perbedaannya,

penelitian ini tidak memasukkan pengaruh manajemen laba akrual. Selain itu, pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2015. Hubungan antara variabel bebas dan terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar II.1**  
**Kerangka Teoretis**

#### **D. Perumusan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Pengaruh manajemen laba riil melalui arus kas operasi terhadap aktivitas *tax shelter*.**

Diskresi arus kas operasi biasanya dilakukan oleh perusahaan dengan cara memanipulasi penjualan pada periode berjalan, dengan memberikan diskon atau memperbanyak penjualan kredit yang akan berpengaruh terhadap arus kas operasi yang masuk, hal tersebut bermaksud agar penjualan pada periode berjalan meningkat namun juga dapat menurunkan margin laba perusahaan akibat adanya diskon atau penjualan kredit.

Untuk mengidentifikasi kemungkinan apakah perusahaan yang melakukan manajemen laba riil melalui diskresi arus kas operasi abnormal cenderung berpengaruh melakukan aktivitas *tax shelter*. Hasil penelitian Geraldina (2013) menunjukkan bahwa semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan

aktivitas *tax shelter* kalau nilai arus kas operasi diskresioner abnormalnya rendah karena adanya identifikasi perusahaan melakukan manajemen laba riil.

Berdasarkan uraian dan argumentasi di atas maka peneliti dapat membuat hipotesis satu **H<sub>1</sub>**: Manajemen laba riil melalui arus kas operasi berpengaruh terhadap *aggressive tax shelter*.

## **2. Pengaruh manajemen laba riil melalui biaya produksi terhadap aktivitas *tax shelter*.**

Diskresi biaya produksi biasanya dilakukan oleh perusahaan dengan cara memanipulasi biaya-biaya produksi pada periode berjalan, dengan memberikan memperbanyak produksi dan menurunkan harga pokok penjualan yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya laba dari hasil penjualan namun akan menurunkan arus kas operasi pada periode berjalan.

Untuk mengetahui apakah nilai biaya produksi dapat mengidentifikasi perusahaan melakukan manajemen laba riil yang kemudian berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter*. Hasil penelitian Geraldina (2013) menunjukkan bahwa nilai biaya produksi abnormal yang semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba riil juga tinggi sehingga kecenderungan adanya aktivitas *tax shelter* juga besar.

Berdasarkan uraian dan argumentasi di atas maka peneliti dapat membuat hipotesis dua **H<sub>2</sub>**: Manajemen laba riil melalui biaya produksi berpengaruh terhadap *aggressive tax shelter*.

### **3. Pengaruh manajemen laba riil melalui beban diskresioner terhadap aktivitas *tax shelter*.**

Diskresi beban biasanya dilakukan oleh perusahaan dengan cara memanipulasi beban-beban administrasi dan beban penjualan pada periode berjalan, dengan mengurangi pengeluaran yang akan menjadi beban pada periode berjalan yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya laba dari hasil penjualan dan juga meningkatnya arus kas operasi pada periode berjalan.

Untuk mengidentifikasi kemungkinan apakah perusahaan yang melakukan manajemen laba riil melalui beban diskresioner cenderung melakukan aktivitas *tax shelter*. Geraldina (2013) menyebutkan bahwa hanya beban diskresioner tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas *tax shelter*, disebabkan jenis manajemen laba riil melalui beban diskresioner tidak terlalu memiliki diskresi yang besar untuk mengaturnya karena komponen beban diskresioner terdiri atas biaya riset dan pengembangan, beban administrasi dan umum, serta beban penjualan.

Berdasarkan uraian dan argumentasi di atas maka peneliti dapat membuat hipotesis tiga **H<sub>3</sub>**: Manajemen laba riil melalui beban diskresionari berpengaruh terhadap *aggressive tax shelter*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh manajemen laba riil melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresioner terhadap aktivitas *tax shelter* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang mendapatkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB), diunduh melalui website BEI. Variabel yang diteliti adalah arus kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresioner.

#### **C. Metode Penelitian**

Dalam analisis data, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yang mengambil kesimpulan secara umum untuk memberi bukti adanya pengaruh dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data menggunakan data statistik. Hal itu dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variable-variabel bebas terhadap variable terikat. Untuk pengambilan sumber data, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari *website* BEI.

#### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2015. Penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 dan menerbitkan laporan keuangannya secara tahunan.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah pada tahun 2015.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap tentang perpajakannya dan mendapatkan SKPKB pada tahun 2015.

#### **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel memiliki berbagai macam bentuk menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (Y) adalah perubahan laba serta variabel independen (X) adalah arus kas operasional, biaya produksi, dan beban diskresioner.

1. Variabel dependen (Y) yaitu variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *tax shelter*.

a. Definisi Konseptual

*Tax shelter* adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat ilegal. Oleh karenanya persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tapi di sisi yang lain penghindaran pajak tidak diinginkan (Budiman dan Setiyono, 2012).

b. Definisi Operasional

Geraldina (2013) menggunakan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) pajak penghasilan untuk mengidentifikasi perusahaan yang terlibat dalam aktivitas *tax shelter*. SKPKB yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) tersebut memuat jumlah pajak yang terutang beserta sanksi pajaknya jika ada. SKPKB beserta sanksi pajaknya hanyalah merupakan proksi untuk perusahaan yang terindikasi melakukan aktivitas *tax shelter*. Apabila nilai sanksi pajak perusahaan di atas nilai median sanksi pajak, maka dikategorikan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan aktivitas *tax shelter* secara agresif dan diberi nilai 1, sebaliknya diberi nilai 0.

2. Variabel independen (X) yaitu variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang pertama ( $X_1$ ) pada penelitian ini adalah arus kas operasi.

a. Definisi Konseptual

Arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi (*operating*), kegiatan transaksi investasi (*investing*), dan kegiatan transaksi pendanaan (*financing*). Ada dua macam arus kas, yaitu arus kas masuk (*cash inflow*) yang akan menyebabkan kas pada perusahaan bertambah dan arus kas keluar (*cash outflow*) yang akan menyebabkan kas pada perusahaan berkurang.

b. Definisi Operasional

Arus kas operasi abnormal (AbnCFO) diperoleh dengan terlebih dahulu mengestimasi koefisien untuk menghitung CFO normal. Hasil dari selisih antara CFO aktual dengan CFO normal adalah AbnCFO. Perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi apabila nilai AbnCFO kurang dari nilai CFO normal, semakin rendah nilai AbnCFO maka semakin besar juga manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan melalui arus kas operasi (Geraldina, 2013). Model Roychowdhury (2006) untuk menghitung estimasi CFO normal adalah sebagai berikut:

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$CFO_t$  : Arus kas operasi pada periode t.

$A_{t-1}$  : Total asset pada periode t-1.

$S_t$  : Penjualan pada periode t.

$\Delta S_t$  : Selisih antara penjualan periode t dengan t-1.

$\varepsilon_t$  : Error.

Setelah mendapatkan nilai  $\alpha$  dan  $\beta$  dari hasil regresi persamaan model di atas, peneliti akan mencari nilai Arus Kas Operasi normal (normal CFO) dengan menggunakan persamaan:

$$CFO = \left[ \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) \right] A_{t-1}$$

Setelah mendapatkan nilai normal CFO dari hasil penghitungan persamaan model di atas, peneliti dapat mencari nilai Arus Kas Operasi abnormal (AbnCFO) dengan mencari selisih antara Arus Kas Operasi aktual (actual CFO) dengan normal CFO. Selanjutnya AbnCFO akan menjadi nilai variable  $X_1$ .

3. Variabel independen yang kedua ( $X_2$ ) pada penelitian ini adalah biaya produksi.

a. Definisi Konseptual

Biaya produksi (*production cost*) adalah sejumlah pengorbanan ekonomis perusahaan yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Secara umum, biaya produksi didefinisikan sebagai

keseluruhan biaya yang dikorbankan atau dikeluarkan untuk menghasilkan produk hingga produk itu siap jual dan sampai di pasaran ataupun langsung ke tangan konsumen. Menetapkan biaya produksi memerlukan kecermatan karena ada yang mudah diidentifikasi dan dihitung, tetapi ada juga yang sulit diidentifikasi dan perhitungannya.

b. Definisi Operasional

Biaya produksi abnormal (AbnPROD) diperoleh dengan terlebih dahulu mengestimasi koefisien untuk menghitung PROD normal. Hasil dari selisih antara PROD aktual dengan PROD normal adalah AbnPROD. Perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui biaya produksi apabila nilai AbnPROD lebih dari nilai PROD normal, semakin tinggi nilai AbnPROD maka semakin besar manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan melalui biaya produksi (Geraldina, 2013). Model Roychowdhury (2006) untuk menghitung estimasi PROD normal adalah sebagai berikut:

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

$PROD_t$  : Biaya produksi pada periode t.

$A_{t-1}$  : Total asset pada periode t-1.

$S_t$  : Penjualan pada periode t.

$\Delta S_t$  : Selisih antara penjualan periode t dengan t-1.

$\Delta S_{t-1}$  : Selisih antara penjualan periode t-1 dengan t-2.

Setelah mendapatkan nilai  $\alpha$  dan  $\beta$  dari hasil regresi persamaan model di atas, peneliti akan mencari nilai Biaya Produksi normal (normal PROD) dengan menggunakan persamaan:

$$\text{PROD} = \left[ \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) \right] A_{t-1}$$

Setelah mendapatkan nilai normal PROD dari hasil penghitungan persamaan model di atas, peneliti dapat mencari nilai Biaya Produksi abnormal (AbnPROD) dengan mencari selisih antara Biaya Produksi aktual (actual PROD) dengan normal PROD. Selanjutnya AbnPROD akan menjadi nilai variable  $X_2$ .

4. Variabel independen yang ketiga ( $X_3$ ) pada penelitian ini adalah beban diskresioner.
  - a. Definisi Konseptual  
Beban diskresioner (*discretionary expenses*) merupakan beban-beban yang ditimbulkan dari adanya kebijakan-kebijakan manajemen, diantaranya adalah biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan atau promosi, serta biaya administrasi dan umum.
  - b. Definisi Operasional  
Beban diskresioner abnormal (AbnDISC) diperoleh dengan terlebih dahulu mengestimasi koefisien untuk menghitung DISC normal. Hasil dari selisih antara DISC aktual dengan DISC normal adalah AbnDISC. Perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba riil melalui beban diskresioner apabila nilai AbnDISC kurang dari

nilai DISC normal, semakin rendah nilai AbnDISC maka semakin besar manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan melalui beban diskresioner (Geraldina, 2013). Model Roychowdhury (2006) untuk menghitung estimasi DISC normal adalah sebagai berikut:

$$\frac{DISC_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

$DISC_t$  : Beban diskresioner pada periode t.

$A_{t-1}$  : Total asset pada periode t-1.

$S_{t-1}$  : Penjualan pada periode t-1.

$\varepsilon_t$  : Error.

Setelah mendapatkan nilai  $\alpha$  dan  $\beta$  dari hasil regresi persamaan model di atas, peneliti akan mencari nilai Beban Diskresioner normal (normal DISC) dengan menggunakan persamaan:

$$DISC = [\alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{S_{t-1}}{A_{t-1}} \right)] A_{t-1}$$

Setelah mendapatkan nilai normal DISC dari hasil penghitungan persamaan model di atas, peneliti dapat mencari nilai Beban Diskresioner abnormal (AbnDISC) dengan mencari selisih antara Beban Diskresioner aktual (actual DISC) dengan normal DISC. Selanjutnya AbnDISC akan menjadi nilai variable  $X_3$ .

## **F. Teknik Analisis Data**

Uji statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji statistik deskriptif, uji statistik *overall model fit* yang terdiri dari *likelihood*, *Cox and Snell's R Square*, dan *Nagelkerke R Square*, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*, dan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik ordinal. Metode regresi logistik digunakan karena variabel terikat merupakan variabel kategorikal, yakni perusahaan yang terindikasi agresif akan diberi nilai 1 dan nilai 0 untuk yang tidak agresif melakukan *tax shelter*. Berikut akan dijelaskan secara singkat kegunaan pengujian dari masing-masing uji statistik:

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif yang digunakan yaitu nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk menggambarkan setiap variabel pada penelitian ini yaitu arus kas operasi, biaya produksi, beban diskresioner, dan aktivitas *tax shelter*.

### **2. Analisis Regresi Logistik**

Regresi logistik ordinal yakni model yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen berbentuk kategorikal dapat diprediksi dengan variabel independennya dimana variabel independen merupakan kombinasi antara variabel metrik dan nonmetrik/kategorikal (Ghozali, 2011). Dengan menggunakan metode yang digunakan oleh Lisowsky (2010) yang sudah sedikit dimodifikasi oleh Gerldina (2013), metode dirumuskan dengan:

$$\ln\left(\frac{TS_i}{1-TS_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{AbnCFO}_i + \beta_2 \text{AbnPROD}_i + \beta_3 \text{AbnDISC}_i + \varepsilon_i \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$\frac{TS_i}{1-TS_i}$  : Perusahaan yang terindikasi melakukan aktivitas *tax shelter* yang diukur dengan nilai pajak terutang dan sanksi pajaknya pada tahun t. Apabila nilai sanksi pajak perusahaan i di atas nilai mediannya, maka dikategorikan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan aktivitas *tax shelter* secara agresif dan diberi nilai 1, sebaliknya diberi nilai 0.

$\text{AbnCFO}_i$  : Manajemen laba riil yang diukur dengan arus kas operasi abnormal diskresioner perusahaan i pada tahun t.

$\text{AbnPROD}_i$  : Manajemen laba riil yang diukur dengan biaya produksi abnormal diskresioner perusahaan i pada tahun t.

$\text{AbnDISC}_i$  : Manajemen laba riil yang diukur dengan beban abnormal diskresioner perusahaan i pada tahun t.

$\varepsilon_i$  : Error.

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Menilai *Goodness of Fit*

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. *Goodness Of Fit Test* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and*

*Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Dalam bukunya, Ghozali (2006) menjelaskan bahwa:

- 1) Saat nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
  - 2) Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.
- b. Menilai *Overall Fit Model*
- 1) *Chi Square* ( $\chi^2$ )  
 Tes statistik *Chi Square* ( $\chi^2$ ) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. L ditransformasikan menjadi  $-2\log L$  untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai  $-2 \log likelihood$  awal (hasil *block number* 0) dengan nilai  $-2 \log likelihood$  hasil *block number* 1. Dengan kata lain, nilai *Chi Square* didapat dari nilai  $-2\log L_1$  dikurangi

dengan  $-2\log L_0$ . Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2006).

- 2) Menilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*  
Dalam bukunya, Ghozali (2006) menerangkan *Cox and Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada regresi berganda yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada regresi berganda maka digunakan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sampel Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah *Tax Shelter* dengan menggunakan instrumen laporan keuangan yang terdapat Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), kemudian dari semua SKPKB tersebut dicari nilai tengahnya (*median*), untuk menentukan *aggressive tax shelter* yang akan diberi nilai 1 apabila SKPKB perusahaan tersebut di atas mediannya dan nilai 0 apabila SKPKB perusahaan tersebut di bawah mediannya. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil melalui Arus Kas Operasi ( $X_1$ ), Biaya Produksi ( $X_2$ ), dan Beban Diskresioner ( $X_3$ ).

Penentuan sampel pada penelitian ini dipilih dari populasi yaitu perusahaan yang memenuhi beberapa kriteria dengan metode *purposive sampling* (pemilihan sampel dengan kriteria tertentu) pada tabel IV.1 sebagai berikut:

**Tabel IV.1**  
**Perhitungan Pemilihan Sampel**

| No. | Keterangan  | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1   | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 dan menerbitkan laporan keuangannya secara tahunan. | 134    |
| 2   | Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangannya selain mata uang rupiah pada tahun 2015.             | (14)   |
| 3   | Perusahaan manufaktur yang tidak terdapat SKPKB pada laporan keuangannya di tahun 2015.                         | (62)   |
|     | Jumlah sampel   | 58     |

*Sumber: hasil pemilihan sampel oleh peneliti*

## 2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Data yang akan diteliti lebih lanjut menggunakan analisis regresi logistik diperoleh sebanyak 58 data. Berikut ini hasil statistik deskriptif atas 58 sampel yang diuji menggunakan SPSS 23:

**Tabel IV.2**  
**Statistik Deskriptif**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| TaxShelter         | 58 | 0       | 1       | .59     | .497           |
| AbnCFO             | 58 | 21.26   | 29.24   | 25.4036 | 1.73951        |
| AbnPROD            | 58 | 21.34   | 29.21   | 25.6417 | 1.83886        |
| AbnDISC            | 58 | 20.81   | 29.46   | 25.8428 | 1.63114        |
| Valid N (listwise) | 58 |         |         |         |                |

*Sumber: hasil output SPSS 23*

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. *Tax Shelter***

*Tax Shelter* diproksikan menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan tax shelter secara agresif dengan SKPKB di atas mediannya dan nilai 0 untuk yang sebaliknya. Dari 58 pengamatan variabel *tax shelter* menunjukkan rata-rata sebesar 0,59 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1, standar deviasi sebesar 0,497.

**b. *Cash Flow Operation***

*Abnormal Cash Flow Operation* (AbnCFO) dalam penelitian ini dihitung dengan cara mencari selisih nilai CFO aktual yang terdapat di laporan keuangan dengan CFO normal dari hasil estimasi dengan model Roychowdhury (2006). AbnCFO memiliki nilai minimum 21,26 dan maksimum 29,24 serta rata-rata 25,4036 dengan standar deviasi sebesar 1,73951.

Nilai AbnCFO tertinggi dihasilkan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan 29,24. Hal ini menandakan adanya kemungkinan PT Indofood Sukses Makmur Tbk melakukan manajemen laba riil dengan tujuan untuk aktivitas *tax shelter* melalui arus kas operasi karena memiliki nilai abnormal yang besar dari selisih nilai CFO normal dengan CFO aktual. Sedangkan nilai AbnCFO terendah dihasilkan oleh PT Asiaplast Industries Tbk dengan nilai 21,26. Hal ini menandakan selisih CFO normal dan CFO aktual pada PT Asiaplast Industries Tbk tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya sehingga kemungkinan perusahaan tersebut melakukan aktivitas *tax shelter* juga lebih rendah.

**c. *Production Cost***

*Abnormal Production Cost* (AbnPROD) dalam penelitian ini dihitung dengan nilai PROD aktual yang terdapat di laporan keuangan pada bagian Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) menggunakan Beban Pokok Penjualan atau Harga Pokok Penjualan seperti yang dilakukan oleh Geraldina (2013) yang kemudian diselisihkan dengan PROD normal dari hasil estimasi dengan model Roychowdhury (2006). AbnPROD memiliki nilai minimum 21,34 dan maksimum 29,21 serta rata-rata 25,6417 dengan standar deviasi sebesar 1,83886.

Nilai AbnPROD yang tinggi dihasilkan oleh PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, hal ini menandakan adanya kemungkinan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk melakukan manajemen laba riil dengan tujuan untuk aktivitas *tax shelter* melalui arus kas operasi karena memiliki nilai abnormal yang besar dari selisih nilai PROD normal dengan PROD aktual. Sedangkan nilai AbnPROD yang terendah dihasilkan oleh PT Alaska Industrindo Tbk, hal ini menandakan bahwa kemungkinan perusahaan tersebut melakukan aktivitas *tax shelter* lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

**d. *Discretionary Expense***

*Abnormal Discretionary Expense* (AbnDISC) dalam penelitian ini dihitung dengan nilai DISC aktual yang terdapat di laporan keuangan pada bagian Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) menggunakan jumlah dari Beban Penjualan, Beban Administrasi dan Umum, serta Beban *Research and Development* seperti yang dilakukan oleh Geraldina (2013) yang kemudian diselisihkan dengan DISC normal dari hasil estimasi dengan model

Roychowdhury (2006). AbnDISC memiliki nilai minimum 20,81 dan maksimum 29,46 serta rata-rata 25,8428 dengan standar deviasi sebesar 1,63114.

Nilai AbnDISC tertinggi dihasilkan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan 29,46. Hal ini menandakan adanya kemungkinan PT Indofood Sukses Makmur Tbk melakukan manajemen laba riil dengan tujuan untuk aktivitas *tax shelter* melalui beban diskresioner karena memiliki nilai abnormal yang besar dari selisih nilai DISC normal dengan DISC aktual. Sedangkan nilai AbnDISC terendah dihasilkan oleh PT Intanwijaya Internasional Tbk dengan nilai 20,81. Hal ini menandakan selisih DISC normal dan DISC aktual pada PT Intanwijaya Internasional Tbk tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya sehingga kemungkinan perusahaan tersebut melakukan aktivitas *tax shelter* juga lebih rendah.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Menilai Kelayakan Model Regresi**

Pengujian kelayakan model atau *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* ini digunakan untuk menguji apakah data empiris cocok atau tidak dengan model. Layak tidaknya model keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan nilai signifikansi pada tabel Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit. Nilai signifikansi pada tabel Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit lebih dari 0.050 menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya

untuk memprediksi populasi sehingga model yang dihasilkan dapat digunakan untuk pengambilan kesimpulan berdasarkan kajian penelitian (Ghozali, 2006).

**Tabel IV.3**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1    | 8.527      | 8  | .384 |

*Sumber: hasil output SPSS 23*

Dari data tabel IV.3 menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 8,527 dengan signifikansi 0,384. Nilai signifikansi 0,384 yang lebih besar dari 0,050 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Itu berarti model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya dalam memprediksi populasi berdasarkan data sampel kemudian digunakan untuk pengambilan kesimpulan dan dapat disimpulkan bahwa model telah cukup menjelaskan data.

## 2. Menilai Model Fit

Tes statistik *Chi Square* ( $\chi^2$ ) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. L ditransformasikan menjadi  $-2\log L$  untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai  $-2 \log likelihood$  awal (hasil *block number=0*) dengan nilai  $-2 \log likelihood$  hasil *block number=1*. Dengan kata lain, nilai *Chi Square*

didapat dari nilai  $-2\log L_1$  dikurangi dengan  $-2\log L_0$ . Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2006).

**Tabel IV.4**  
**Hasil Uji Model Fit (Block Number=0)**

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
|           |   |                   | Constant     |
| Step 0    | 1 | 78.672            | .345         |
|           | 2 | 78.672            | .348         |
|           | 3 | 78.672            | .348         |

*Sumber: hasil output SPSS 23*

**Tabel IV.5**  
**Hasil Uji Model Fit (Block Number=1)**

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Coefficients |        |         |         |
|-----------|---|-------------------|--------------|--------|---------|---------|
|           |   |                   | Constant     | AbnCFO | AbnPROD | AbnDISC |
| Step 1    | 1 | 64.697            | -14.345      | .491   | -.138   | .223    |
|           | 2 | 63.941            | -18.659      | .613   | -.178   | .313    |
|           | 3 | 63.927            | -19.356      | .631   | -.185   | .329    |
|           | 4 | 63.927            | -19.372      | .632   | -.185   | .330    |
|           | 5 | 63.927            | -19.372      | .632   | -.185   | .330    |

*Sumber: hasil output SPSS 23*

**Tabel IV.6**  
**Omnibus Tests of Model Coefficients**

|        |       | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step  | 14.745     | 3  | .002 |
|        | Block | 14.745     | 3  | .002 |
|        | Model | 14.745     | 3  | .002 |

*Sumber: hasil output SPSS 23*

Tabel IV.4 dan IV.5 menunjukkan perbandingan nilai  $-2\log L$  pada *block number=0* dan *block number=1*. Hasil perhitungan nilai  $-2\log L$  tersebut menunjukkan bahwa nilai  $-2\log L$  pada blok awal (*block number=0*) adalah 78,672 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai  $-2\log L$  pada blok model (*block number=1*) 63,927 sehingga dapat diinterpretasikan model regresi dalam penelitian adalah model yang baik. Tabel IV.6 menunjukkan terdapat penurunan  $-2\log L$  sebesar 14,475 dengan signifikansi  $0,000 < 0,050$  sehingga diharapkan secara statistik penambahan variabel X dalam model penelitian ini akan memperbaiki model fit.

### 3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada Analisis Regresi Logistik dinamakan *Pseudo R Square*. Terdapat dua pengukuran *Pseudo R Square* yaitu *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai *Pseudo R Square* menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2006). Berikut ini adalah tabel hasil *output* dari pengujian Koefisien Determinasi:

**Tabel IV.7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| Step | -2 Log likelihood   | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 63.927 <sup>a</sup> | .224                 | .302                |

Sumber: hasil output SPSS 23

Dari informasi tabel IV.7 dapat diketahui bahwa nilai *Cox & Snell R Square* adalah 0.224 atau 22,4% dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0.302 atau 30.2%. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 30.2% yang berarti bahwa model membuktikan variabilitas tingkat peramalan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 30,2% dan 69,8% dijelaskan oleh faktor lain.

#### 4. Uji Regresi Logistik

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode regresi logistik. Metode regresi logistik dipilih karena data dalam variabel dependen penelitian merupakan data yang berbentuk *dummy*, yaitu variabel kategori *aggressive tax shelter* dengan nilai 1 jika SKPKB perusahaan di atas mediannya dan nilai 0 jika SKPKB perusahaan di bawah mediannya.

**Tabel IV.8**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

|        |          | B       | S.E.  | Wald  | df | Sig. | Exp(B) |
|--------|----------|---------|-------|-------|----|------|--------|
| Step 1 | AbnCFO   | .632    | .289  | 4.772 | 1  | .029 | 1.881  |
|        | AbnPROD  | -.185   | .262  | .499  | 1  | .480 | .831   |
|        | AbnDISC  | .330    | .293  | 1.268 | 1  | .260 | 1.391  |
|        | Constant | -19.372 | 6.536 | 8.785 | 1  | .003 | .000   |

Sumber: hasil output SPSS 23

Tabel IV.8 menampilkan hasil output SPSS yang membentuk suatu persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{TS_i}{1-TS_i}\right) = -19,372 + 0,632 \text{ AbnCFO}_i - 0,185 \text{ AbnPROD}_i + 0,330 \text{ AbnDISC}_i$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. AbnCFO memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0,632 dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas *aggressive tax shelter*. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,029 yang lebih kecil dari 0,050.
- b. AbnPROD memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai 0,185 dan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap probabilitas *aggressive tax shelter*. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,480 yang lebih besar dari 0,050.
- c. AbnDISC memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0,330 dan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap probabilitas *aggressive tax shelter*. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,260 yang lebih besar dari 0,050.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan output SPSS yang dihasilkan, dapat diketahui bahwa uji kelayakan dapat dijelaskan dari hasil data laporan keuangan 58 perusahaan manufaktur periode tahun 2015 dengan metode regresi logistik mampu menganalisa pengaruh manajemen laba riil melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresioner terhadap kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter*.

#### **1. Pengaruh manajemen laba riil melalui arus kas operasi terhadap aktivitas *tax shelter*.**

Proksi yang digunakan untuk mengukur abnormal arus kas operasi (AbnCFO) pada penelitian ini menggunakan selisih antara CFO aktual pada

laporan keuangan dengan CFO normal dari hasil estimasi menggunakan model Roychowdhury (2006). Dilihat dari hasil uji statistik maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien AbnCFO secara signifikan mempunyai pengaruh dengan arah positif terhadap aktivitas *tax shelter*. Artinya semakin besar AbnCFO yang dimiliki oleh perusahaan juga akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter*. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis satu (**H<sub>1</sub>**) yang menyatakan manajemen laba riil melalui arus kas operasi berpengaruh terhadap *aggressive tax shelter* diterima.

Perubahan kenaikan maupun penurunan AbnCFO akan berpengaruh terhadap aktivitas *tax shelter*. Jika AbnCFO meningkat maka kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter* juga meningkat dan sebaliknya. Hasil penelitian ini konsisten dengan konsep manajemen laba aktivitas riil dengan cara melakukan manipulasi penjualan untuk tujuan perpajakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manipulasi penjualan khususnya dengan cara kredit yang akan menimbulkan piutang kemudian mempengaruhi arus kas operasi perusahaan, sehingga jika mengestimasi nilai arus kas operasi normal kemudian diselisihkan dengan nilai arus kas operasi aktual maka nilai abnormal arus kas operasi akan besar. Sehingga hasil penelitian ini juga dapat mendukung Hipotesis Biaya Politis pada Teori Akuntansi Positif bahwa perusahaan akan mengurangi laba dan kas perusahaan guna mengurangi beban pajak perusahaan.

## **2. Pengaruh manajemen laba riil melalui biaya produksi terhadap aktivitas *tax shelter*.**

Proksi yang digunakan untuk mengukur abnormal biaya produksi (AbnPROD) pada penelitian ini menggunakan selisih antara PROD aktual pada laporan keuangan dengan PROD normal dari hasil estimasi menggunakan model Roychowdhury (2006). Dilihat dari hasil uji statistik maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien AbnPROD tidak signifikan berpengaruh terhadap aktivitas *tax shelter*. Dengan memiliki koefisien yang negatif, artinya semakin besar AbnPROD yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter*. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dua (**H<sub>2</sub>**) yang menyatakan manajemen laba riil melalui biaya produksi berpengaruh terhadap *aggressive tax shelter* tidak diterima.

Pada penelitian ini biaya produksi tidak berpengaruh terhadap aktivitas *tax shelter* dikarenakan adanya pengaruh arus kas operasi dari hasil penjualan terhadap aktivitas *tax shelter*, karena manajer sudah melakukan manipulasi pada penjualan. Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dan tidak dapat mendukung penelitian sebelumnya, yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Geraldina (2013) yang menyatakan bahwa secara signifikan manajemen laba riil melalui biaya produksi berpengaruh dengan arah positif terhadap aktivitas *tax shelter*. Sehingga, jika adanya pertambahan nilai abnormal biaya produksi karena adanya selisih yang besar antara biaya produksi normal dengan biaya produksi maka kemungkinan perusahaan dalam melakukan aktivitas *tax shelter* juga bertambah besar.

### **3. Pengaruh manajemen laba riil melalui beban diskresioner terhadap aktivitas *tax shelter*.**

Proksi yang digunakan untuk mengukur abnormal biaya produksi (AbnDISC) pada penelitian ini menggunakan selisih antara DISC aktual pada laporan keuangan dengan DISC normal dari hasil estimasi menggunakan model Roychowdhury (2006). Dilihat dari hasil uji statistik maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien AbnDISC tidak signifikan berpengaruh terhadap aktivitas *tax shelter*. Dengan memiliki koefisien yang positif, artinya semakin besar AbnDISC yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan dalam melakukan aktivitas *tax shelter*. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tiga (**H<sub>3</sub>**) yang menyatakan manajemen laba riil melalui beban diskresioner berpengaruh terhadap *aggressive tax shelter* tidak diterima.

Pada penelitian ini beban diskresioner tidak berpengaruh terhadap aktivitas *tax shelter* dikarenakan tidak semua perusahaan memiliki beban usaha yang sama sebagai pengurang laba kotor perusahaan, ada yang memiliki beban penelitian dan pengembangan, ada yang memiliki beban promosi, atau juga tidak keduanya. Hasil penelitian ini sesuai dan dapat mendukung penelitian sebelumnya, yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Geraldina (2013) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh manajemen laba riil melalui beban diskresioner terhadap aktivitas *tax shelter*. Perubahan kenaikan maupun penurunan AbnDISC tidak akan berpengaruh terhadap aktivitas *tax shelter*. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat mendukung teori yang ada.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh manajemen laba riil melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan beban diskresioner terhadap aktivitas *tax shelter*. Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan *aggressive tax shelter* apabila nilai Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) perusahaan tersebut di atas nilai median. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2015. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen laba riil melalui arus kas operasi berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas *tax shelter*. Dengan nilai koefisien positif maka semakin besar abnormal arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan juga akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter*.
2. Manajemen laba riil melalui biaya produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas *tax shelter*. Dengan nilai koefisien negatif maka semakin besar abnormal biaya produksi yang dimiliki oleh perusahaan kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter* akan semakin kecil.

3. Manajemen laba riil melalui beban diskresioner tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas *tax shelter*. Dengan nilai koefisien positif maka semakin besar abnormal arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan juga akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas *tax shelter*.

## **B. Implikasi**

Implikasi penelitian ini adalah agar pengguna laporan keuangan, terutama pemegang saham dan investor, mewaspadai motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan biaya produksi. Tindakan tersebut kemungkinan akan merugikan perusahaan berupa pembayaran sanksi pajak akibat keterlibatan perusahaan dalam aktivitas *tax shelter* yang agresif berdasarkan dari SKPKB. Bagi pemerintah selaku regulator, dihimbau untuk mempublikasikan secara luas perusahaan yang melakukan kategori transaksi ilegal menurut ketentuan perpajakan yang berlaku. Informasi ini selain bermanfaat bagi perkembangan penelitian di bidang perpajakan Indonesia, juga memberikan edukasi bagi perusahaan dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya mengenai konsekuensi kerugian apabila perusahaan terlibat dalam *aggressive tax shelter* bahkan penggelapan pajak atau aktivitas lainnya yang melanggar ketentuan pajak yang berlaku.

### C. Saran

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, yaitu proksi yang digunakan untuk mengidentifikasi *aggressive tax shelter* tidak dianalisis terlebih dahulu apakah memiliki karakteristik yang sama dengan sampel *aggressive tax shelter* pada penelitian lainnya yang menggunakan proksi seperti *book-tax differences*, *long-run cash effective tax rate*, atau menggunakan data internal dari pemerintah selaku regulator perpajakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang terlibat dalam *aggressive tax shelter*, yaitu perusahaan yang melakukan kategori transaksi ilegal menurut ketentuan perpajakan yang berlaku, namun data tersebut bersifat rahasia di Indonesia. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain dalam mengidentifikasi *aggressive tax shelter* sehingga ada perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian agar dapat mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga sebaran data menjadi lebih baik.
3. Menambahkan faktor-faktor lain sebagai variabel independen dalam mempengaruhi aktivitas *tax shelter*, seperti faktor manajemen laba akrual, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, atau rasio solvabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*.
- Aris, Achmad dan Irsad Sati. 2010, 23 Januari. Kaltim Prima Coal Gugat Ditjen Pajak. Diakses 5 April 2016, dari <http://www.ortax.org/ortax/?mod=berita&page=show&id=8091&q=&hlm=1>
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*, Edisi 5, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*.
- Desai, Mihir A. dan Dhammika Dharmapala. 2011. *Corporate Tax Avoidance and Firm Value*. Working Paper, USA.
- Fitra, Safrezi. 2014, 14 Mei. Modus Perusahaan Mainkan Pajak lewat BVI. Diakses 5 April 2016, dari <http://katadata.co.id/berita/2014/05/14/modus-perusahaan-mainkan-pajak-lewat-bvi>
- Geraldina, Ira. 2013. Preferensi Manajemen Laba Akrua atau Manajemen Laba Riil dalam Aktivitas Tax Shelter. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Graham dan Tucker. 2006. Tax Shelters and Corporate Debt Policy. *Journal of Financial Economics*.
- Gustia, Irna. 2004, 25 Oktober. Manajemen Baru Ades Berikan Informasi Salah. Diakses 5 April 2016 dari, <http://finance.detik.com/read/2004/10/25/124906/229893/6/manajemen-baru-ades-berikan-informasi-salah>
- Hasanah, Nuramalia dan Indra Pahala. 2015. *Manajemen Pajak*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Healy dan Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*.
- Huseynov dan Bonnie. 2012. Tax Avoidance, Tax Management and Corporate Social Responsibility. *Journal of Corporate Finance*.
- Kim, Li, dan Zhang. 2011. Corporate Tax Avoidance and Stock Price Crash Risk: Firm-Level Analysis. *Journal of Financial Economics*.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economic*.
- Scott, William. 2009. *Financial Accounting Theory* 5th edition. New Jersey: Prentice Hall Canada, Inc.
- Shackelford dan Shevlin. 2001. Empirical Tax Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*.
- Stice dan Skousen. 2009. *Akuntansi Intermediate*, Edisi 16, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiri, Slamet. 1998. *Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris.*

Telaah Bisnis.

Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris.* Jakarta: PT

Grasindo.

Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris.* Jakarta:

Grasindo.

Watts dan Zimmerman. 1986. *Positif Accounting Theory.* New Jersey: Prentice

Hall International, Inc.

Widodo, Eko. 2005. *Penjelasan Teori Prospek Terhadap Manajemen Laba.*

Yogyakarta: Jurnal Akuntansi, dan Manajemen STIE YKPN.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

|    | TaxShelter | AbnCFO | AbnPROD | AbnDISC | var |
|----|------------|--------|---------|---------|-----|
| 1  | 1          | 26.59  | 26.21   | 27.49   |     |
| 2  | 1          | 26.39  | 25.72   | 26.50   |     |
| 3  | 1          | 24.30  | 22.39   | 23.55   |     |
| 4  | 1          | 23.12  | 21.34   | 24.87   |     |
| 5  | 1          | 25.51  | 24.67   | 25.60   |     |
| 6  | 1          | 24.98  | 23.68   | 26.65   |     |
| 7  | 0          | 23.57  | 24.24   | 22.52   |     |
| 8  | 0          | 21.26  | 23.18   | 23.55   |     |
| 9  | 0          | 25.14  | 26.06   | 25.94   |     |
| 10 | 0          | 24.07  | 25.15   | 25.31   |     |
| 11 | 0          | 25.61  | 24.70   | 25.71   |     |
| 12 | 1          | 27.49  | 28.04   | 28.68   |     |
| 13 | 1          | 23.35  | 25.30   | 26.26   |     |
| 14 | 1          | 25.20  | 26.84   | 26.49   |     |
| 15 | 1          | 27.58  | 26.01   | 28.13   |     |
| 16 | 1          | 28.91  | 28.81   | 24.86   |     |
| 17 | 1          | 27.02  | 28.70   | 26.80   |     |
| 18 | 0          | 24.43  | 24.32   | 24.52   |     |
| 19 | 0          | 28.14  | 27.36   | 28.31   |     |
| 20 | 0          | 24.52  | 26.09   | 25.89   |     |
| 21 | 0          | 24.33  | 21.35   | 25.11   |     |
| 22 | 0          | 23.55  | 23.31   | 20.81   |     |
| 23 | 1          | 29.24  | 28.87   | 29.46   |     |

Data View Variable View

| D2                             |             |                  |                  |                               |
|--------------------------------|-------------|------------------|------------------|-------------------------------|
| =IF(\$B\$2:\$B\$59<\$C\$2,0,1) |             |                  |                  |                               |
|                                | A           | B                | C                | D                             |
| 1                              |             | <b>SKPKB</b>     | <i>median</i>    | <b>Aggressive Tax Shelter</b> |
| 2                              | <b>ALTO</b> | Rp 1,848,329     | Rp 3,971,659,627 | 0                             |
| 3                              | <b>IMPC</b> | Rp 5,665,040     |                  | 0                             |
| 4                              | <b>ALDO</b> | Rp 11,505,643    |                  | 0                             |
| 5                              | <b>LMPI</b> | Rp 32,526,921    |                  | 0                             |
| 6                              | <b>TRIS</b> | Rp 51,544,695    |                  | 0                             |
| 7                              | <b>ALKA</b> | Rp 66,000,000    |                  | 0                             |
| 8                              | <b>RICY</b> | Rp 140,473,802   |                  | 0                             |
| 9                              | <b>APLI</b> | Rp 239,514,185   |                  | 0                             |
| 10                             | <b>BAJA</b> | Rp 330,825,365   |                  | 0                             |
| 11                             | <b>INCI</b> | Rp 342,842,811   |                  | 0                             |
| 12                             | <b>AKPI</b> | Rp 371,321,000   |                  | 0                             |
| 13                             | <b>VOKS</b> | Rp 477,243,134   |                  | 0                             |
| 14                             | <b>IMAS</b> | Rp 662,637,498   |                  | 0                             |
| 15                             | <b>DVLA</b> | Rp 761,950,000   |                  | 0                             |
| 16                             | <b>SPMA</b> | Rp 907,626,233   |                  | 0                             |
| 17                             | <b>MBTO</b> | Rp 950,235,102   |                  | 0                             |
| 18                             | <b>IGAR</b> | Rp 1,022,238,058 |                  | 0                             |
| 19                             | <b>LMSH</b> | Rp 1,037,661,766 |                  | 0                             |
| 20                             | <b>WIIM</b> | Rp 1,424,688,815 |                  | 0                             |
| 21                             | <b>BOLT</b> | Rp 1,748,375,500 |                  | 0                             |
| 22                             | <b>MAIN</b> | Rp 1,913,244,000 |                  | 0                             |
| 23                             | <b>AISA</b> | Rp 2,097,000,000 |                  | 0                             |
| 24                             | <b>MYTX</b> | Rp 2,140,000,000 |                  | 0                             |
| 25                             | <b>SMSM</b> | Rp 2,854,000,000 |                  | 0                             |
| 26                             | <b>SMRR</b> | Rp 2,870,138,640 |                  | 0                             |

| =ABS(\$E\$2:\$E\$59-\$D\$2:\$D\$59) |      |                      |                       |                       |                       |                      |            |           |           |            |
|-------------------------------------|------|----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|----------------------|------------|-----------|-----------|------------|
|                                     | A    | B                    | C                     | D                     | E                     | F                    | G          | H         | I         | J          |
| 1                                   |      | CFO 2015             | Total Aset 2014       | Penjualan 2014        | Penjualan 2015        | Selisih Penjualan    | CFO/TA (Y) | I/TA (X1) | P/TA (X2) | SP/TA (X3) |
| 2                                   | AISA | Rp 399,185,000,000   | Rp 7,373,868,000,000  | Rp 5,139,974,000,000  | Rp 6,010,895,000,000  | Rp 870,921,000,000   | 0.0541     | 0.0000    | 0.8152    | 0.1181     |
| 3                                   | AKPI | Rp (50,796,252,000)  | Rp 2,227,042,590,000  | Rp 1,945,383,031,000  | Rp 2,071,466,511,000  | Rp 126,083,480,000   | -0.0228    | 0.0000    | 0.9301    | 0.0566     |
| 4                                   | ALDO | Rp 2,204,123,679     | Rp 366,010,819,198    | Rp 493,881,857,454    | Rp 538,363,112,800    | Rp 44,481,255,346    | 0.0060     | 0.0000    | 1.4709    | 0.1215     |
| 5                                   | ALKA | Rp (2,880,134,000)   | Rp 245,297,737,000    | Rp 1,230,364,713,000  | Rp 749,146,492,000    | Rp 481,218,221,000   | -0.0117    | 0.0000    | 3.0540    | 1.9618     |
| 6                                   | ALTO | Rp (11,384,467,878)  | Rp 1,236,807,511,653  | Rp 332,402,373,397    | Rp 301,781,831,914    | Rp 30,620,541,483    | -0.0092    | 0.0000    | 0.2440    | 0.0248     |
| 7                                   | AMFG | Rp 366,837,000,000   | Rp 3,946,125,000,000  | Rp 3,672,186,000,000  | Rp 3,665,989,000,000  | Rp 6,197,000,000     | 0.0930     | 0.0000    | 0.9290    | 0.0016     |
| 8                                   | AMIN | Rp (9,369,929,977)   | Rp 152,319,404,731    | Rp 90,776,436,876     | Rp 150,329,488,765    | Rp 59,553,051,889    | -0.0615    | 0.0000    | 0.9869    | 0.3910     |
| 9                                   | APLI | Rp 24,587,547,474    | Rp 273,126,657,794    | Rp 294,081,114,204    | Rp 260,667,211,707    | Rp 33,413,902,497    | 0.0900     | 0.0000    | 0.9544    | 0.1223     |
| 10                                  | BAJA | Rp 27,344,372,141    | Rp 959,445,449,616    | Rp 1,229,844,640,405  | Rp 1,251,193,634,272  | Rp 21,348,993,867    | 0.0285     | 0.0000    | 1.3041    | 0.0223     |
| 11                                  | BOLT | Rp 62,480,105,460    | Rp 911,610,972,034    | Rp 961,863,464,869    | Rp 858,650,225,152    | Rp 103,213,239,717   | 0.0685     | 0.0000    | 0.9419    | 0.1132     |
| 12                                  | BRNA | Rp 276,302,922,000   | Rp 1,334,086,016,000  | Rp 1,258,841,240,000  | Rp 1,278,353,442,000  | Rp 19,512,202,000    | 0.2071     | 0.0000    | 0.9582    | 0.0146     |
| 13                                  | CPIN | Rp 1,707,438,000,000 | Rp 20,841,795,000,000 | Rp 29,150,275,000,000 | Rp 30,107,727,000,000 | Rp 957,452,000,000   | 0.0819     | 0.0000    | 1.4446    | 0.0459     |
| 14                                  | DAJK | Rp 167,149,036,000   | Rp 1,902,367,770,000  | Rp 894,481,711,000    | Rp 1,005,670,547,000  | Rp 111,188,836,000   | 0.0879     | 0.0000    | 0.5286    | 0.0584     |
| 15                                  | DVLA | Rp 214,166,823,000   | Rp 1,241,239,780,000  | Rp 1,103,821,775,000  | Rp 1,306,098,136,000  | Rp 202,276,361,000   | 0.1725     | 0.0000    | 1.0523    | 0.1630     |
| 16                                  | GJTL | Rp 795,635,000,000   | Rp 16,122,036,000,000 | Rp 13,070,734,000,000 | Rp 12,970,237,000,000 | Rp 100,497,000,000   | 0.0494     | 0.0000    | 0.8045    | 0.0062     |
| 17                                  | HMSP | Rp 811,163,000,000   | Rp 28,380,630,000,000 | Rp 80,690,139,000,000 | Rp 89,069,306,000,000 | Rp 8,379,167,000,000 | 0.0286     | 0.0000    | 3.1384    | 0.2952     |
| 18                                  | ICBP | Rp 3,485,533,000,000 | Rp 25,029,488,000,000 | Rp 30,022,463,000,000 | Rp 31,741,094,000,000 | Rp 1,718,631,000,000 | 0.1393     | 0.0000    | 1.2681    | 0.0687     |
| 19                                  | IGAR | Rp 80,061,208,533    | Rp 350,619,526,939    | Rp 737,863,227,409    | Rp 677,331,846,043    | Rp 60,531,381,366    | 0.2283     | 0.0000    | 1.9318    | 0.1726     |
| 20                                  | IMAS | Rp 793,372,435,545   | Rp 23,473,796,788,460 | Rp 19,458,165,173,088 | Rp 18,099,979,783,215 | Rp 1,358,185,389,873 | 0.0338     | 0.0000    | 0.7711    | 0.0579     |
| 21                                  | IMPC | Rp 117,482,963,139   | Rp 1,740,439,269,199  | Rp 1,413,257,059,355  | Rp 1,147,838,378,766  | Rp 265,418,680,589   | 0.0675     | 0.0000    | 0.6595    | 0.1525     |
| 22                                  | INAI | Rp 47,011,856,454    | Rp 893,663,745,450    | Rp 933,462,438,255    | Rp 1,384,675,922,166  | Rp 451,213,483,911   | 0.0526     | 0.0000    | 1.5494    | 0.5049     |
| 23                                  | INCI | Rp 25,782,575,358    | Rp 147,755,842,523    | Rp 110,023,088,698    | Rp 136,668,408,270    | Rp 26,645,319,572    | 0.1745     | 0.0000    | 0.9250    | 0.1803     |
| 24                                  | INDF | Rp 4,213,613,000,000 | Rp 86,077,251,000,000 | Rp 63,594,452,000,000 | Rp 64,061,947,000,000 | Rp 467,495,000,000   | 0.0490     | 0.0000    | 0.7442    | 0.0054     |
| 25                                  | INDS | Rp 110,641,662,962   | Rp 2,282,666,078,493  | Rp 1,866,977,260,105  | Rp 1,659,505,639,261  | Rp 207,471,620,844   | 0.0485     | 0.0000    | 0.7270    | 0.0909     |
| 26                                  | INTP | Rp 5,049,117,000,000 | Rp 28,884,635,000,000 | Rp 19,996,264,000,000 | Rp 17,798,055,000,000 | Rp 2,198,209,000,000 | 0.1748     | 0.0000    | 0.6162    | 0.0761     |

| G2                                  |      |                       |                       |                       |                       |                       |                      |                      |             |           |           |             |             |
|-------------------------------------|------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|----------------------|----------------------|-------------|-----------|-----------|-------------|-------------|
| =ABS(\$F\$2:\$F\$59-\$E\$2:\$E\$59) |      |                       |                       |                       |                       |                       |                      |                      |             |           |           |             |             |
|                                     | A    | B                     | C                     | D                     | E                     | F                     | G                    | H                    | I           | J         | K         | L           | M           |
| 1                                   |      | PROD 2015             | Total Aset 2014       | Penjualan 2013        | Penjualan 2014        | Penjualan 2015        | Selisih Penjualan 1  | Selisih Penjualan 2  | PROD/TA (Y) | I/TA (X1) | P/TA (X2) | SP1/TA (X3) | SP2/TA (X4) |
| 2                                   | AISA | Rp 4,737,175,000,000  | Rp 7,373,868,000,000  | Rp 5,713,989,000,000  | Rp 5,139,974,000,000  | Rp 6,010,895,000,000  | Rp 870,921,000,000   | Rp 574,015,000,000   | 0.6424      | 0.0000    | 0.8152    | 0.1181      | 0.1181      |
| 3                                   | AKPI | Rp 1,799,004,253,000  | Rp 2,227,042,590,000  | Rp 1,659,505,639,000  | Rp 1,945,383,031,000  | Rp 2,071,466,511,000  | Rp 126,083,480,000   | Rp 285,877,392,000   | 0.8078      | 0.0000    | 0.9301    | 0.0566      | 0.0566      |
| 4                                   | ALDO | Rp 435,203,997,016    | Rp 366,010,819,198    | Rp 694,782,752,351    | Rp 493,881,857,454    | Rp 538,363,112,800    | Rp 44,481,255,346    | Rp 200,900,894,897   | 1.1890      | 0.0000    | 1.4709    | 0.1215      | 0.1215      |
| 5                                   | ALKA | Rp 730,559,426,000    | Rp 245,297,737,000    | Rp 1,659,505,639,000  | Rp 1,230,364,713,000  | Rp 749,146,492,000    | Rp 481,218,221,000   | Rp 429,140,926,000   | 2.9783      | 0.0000    | 3.0540    | 1.9618      | 1.9618      |
| 6                                   | ALTO | Rp 213,327,773,588    | Rp 1,236,807,511,653  | Rp 249,072,012,369    | Rp 332,402,373,397    | Rp 301,781,831,914    | Rp 30,620,541,483    | Rp 83,330,361,028    | 0.1725      | 0.0000    | 0.2440    | 0.0248      | 0.0248      |
| 7                                   | AMFG | Rp 2,868,674,000,000  | Rp 3,946,125,000,000  | Rp 3,533,081,000,000  | Rp 3,672,186,000,000  | Rp 3,665,989,000,000  | Rp 6,197,000,000     | Rp 139,105,000,000   | 0.7270      | 0.0000    | 0.9290    | 0.0016      | 0.0016      |
| 8                                   | AMIN | Rp 104,319,863,259    | Rp 152,319,404,731    | Rp 174,598,965,938    | Rp 90,776,436,876     | Rp 150,329,488,765    | Rp 59,553,051,889    | Rp 83,822,529,062    | 0.6849      | 0.0000    | 0.9869    | 0.3910      | 0.3910      |
| 9                                   | APLI | Rp 226,502,498,890    | Rp 273,126,657,794    | Rp 249,072,012,369    | Rp 294,081,114,204    | Rp 260,667,211,707    | Rp 33,413,902,497    | Rp 45,009,101,835    | 0.8293      | 0.0000    | 0.9544    | 0.1223      | 0.1223      |
| 10                                  | BAJA | Rp 1,180,740,709,376  | Rp 959,445,449,616    | Rp 1,290,352,848,084  | Rp 1,229,844,640,405  | Rp 1,251,193,634,272  | Rp 21,348,993,867    | Rp 60,508,207,679    | 1.2306      | 0.0000    | 1.3041    | 0.0223      | 0.0223      |
| 11                                  | BOLT | Rp 618,993,532,233    | Rp 911,610,972,034    | Rp 887,464,223,321    | Rp 961,863,464,869    | Rp 858,650,225,152    | Rp 103,213,239,717   | Rp 74,399,241,548    | 0.6790      | 0.0000    | 0.9419    | 0.1132      | 0.1132      |
| 12                                  | BRNA | Rp 1,052,996,199,000  | Rp 1,334,086,016,000  | Rp 1,220,105,129,000  | Rp 1,258,841,240,000  | Rp 1,278,353,442,000  | Rp 19,512,202,000    | Rp 38,736,111,000    | 0.7893      | 0.0000    | 0.9582    | 0.0146      | 0.0146      |
| 13                                  | CPIN | Rp 24,967,568,000,000 | Rp 20,841,795,000,000 | Rp 29,629,696,000,000 | Rp 29,150,275,000,000 | Rp 30,107,727,000,000 | Rp 957,452,000,000   | Rp 479,421,000,000   | 1.1980      | 0.0000    | 1.4446    | 0.0459      | 0.0459      |
| 14                                  | DAJK | Rp 709,191,170,000    | Rp 1,902,367,770,000  | Rp 991,163,569,000    | Rp 894,481,711,000    | Rp 1,005,670,547,000  | Rp 111,188,836,000   | Rp 96,681,858,000    | 0.3728      | 0.0000    | 0.5286    | 0.0584      | 0.0508      |
| 15                                  | DVLA | Rp 628,364,919,000    | Rp 1,241,239,780,000  | Rp 1,707,438,738,000  | Rp 1,103,821,775,000  | Rp 1,306,098,136,000  | Rp 202,276,361,000   | Rp 603,616,963,000   | 0.5062      | 0.0000    | 1.0523    | 0.1630      | 0.1630      |
| 16                                  | GJTL | Rp 10,346,094,000,000 | Rp 16,122,036,000,000 | Rp 13,485,533,000,000 | Rp 13,070,734,000,000 | Rp 12,970,237,000,000 | Rp 100,497,000,000   | Rp 414,799,000,000   | 0.6417      | 0.0000    | 0.8045    | 0.0062      | 0.0062      |
| 17                                  | HMSP | Rp 67,304,917,000,000 | Rp 28,380,630,000,000 | Rp 80,061,208,000,000 | Rp 80,690,139,000,000 | Rp 89,069,306,000,000 | Rp 8,379,167,000,000 | Rp 628,931,000,000   | 2.3715      | 0.0000    | 3.1384    | 0.2952      | 0.2952      |
| 18                                  | ICBP | Rp 22,121,957,000,000 | Rp 25,029,488,000,000 | Rp 30,485,533,000,000 | Rp 30,022,463,000,000 | Rp 31,741,094,000,000 | Rp 1,718,631,000,000 | Rp 463,070,000,000   | 0.8838      | 0.0000    | 1.2681    | 0.0687      | 0.0687      |
| 19                                  | IGAR | Rp 576,095,243,965    | Rp 350,619,526,939    | Rp 793,372,435,545    | Rp 737,863,227,409    | Rp 677,331,846,043    | Rp 60,531,381,366    | Rp 55,509,208,136    | 1.6431      | 0.0000    | 1.9318    | 0.1726      | 0.1726      |
| 20                                  | IMAS | Rp 15,352,337,918,614 | Rp 23,473,796,788,460 | Rp 18,576,101,745,607 | Rp 19,458,165,173,088 | Rp 18,099,979,783,215 | Rp 1,358,185,389,873 | Rp 882,063,427,481   | 0.6540      | 0.0000    | 0.7711    | 0.0579      | 0.0579      |
| 21                                  | IMPC | Rp 777,015,505,608    | Rp 1,740,439,269,199  | Rp 1,221,838,876,911  | Rp 1,413,257,059,355  | Rp 1,147,838,378,766  | Rp 265,418,680,589   | Rp 191,418,182,444   | 0.4464      | 0.0000    | 0.6595    | 0.1525      | 0.1525      |
| 22                                  | INAI | Rp 1,216,870,812,948  | Rp 893,663,745,450    | Rp 811,163,795,123    | Rp 933,462,438,255    | Rp 1,384,675,922,166  | Rp 451,213,483,911   | Rp 122,298,643,132   | 1.3617      | 0.0000    | 1.5494    | 0.5049      | 0.5049      |
| 23                                  | INCI | Rp 103,276,421,100    | Rp 147,755,842,523    | Rp 167,149,036,639    | Rp 110,023,088,698    | Rp 136,668,408,270    | Rp 26,645,319,572    | Rp 57,125,947,941    | 0.6990      | 0.0000    | 0.9250    | 0.1803      | 0.1803      |
| 24                                  | INDF | Rp 46,803,889,000,000 | Rp 86,077,251,000,000 | Rp 65,974,163,000,000 | Rp 63,594,452,000,000 | Rp 64,061,947,000,000 | Rp 467,495,000,000   | Rp 2,379,711,000,000 | 0.5437      | 0.0000    | 0.7442    | 0.0054      | 0.0054      |
| 25                                  | INDS | Rp 1,474,993,480,568  | Rp 2,282,666,078,493  | Rp 1,925,988,578,506  | Rp 1,866,977,260,105  | Rp 1,659,505,639,261  | Rp 207,471,620,844   | Rp 59,011,318,401    | 0.6462      | 0.0000    | 0.7270    | 0.0909      | 0.0909      |
| 26                                  | INTP | Rp 9,888,919,000,000  | Rp 28,884,635,000,000 | Rp 16,885,612,000,000 | Rp 19,996,264,000,000 | Rp 17,798,055,000,000 | Rp 2,198,209,000,000 | Rp 3,110,652,000,000 | 0.3424      | 0.0000    | 0.6162    | 0.0761      | 0.0761      |
| 27                                  | ISSP | Rp 2,810,585,000,000  | Rp 5,443,158,000,000  | Rp 3,172,116,000,000  | Rp 3,367,873,000,000  | Rp 3,583,341,000,000  | Rp 215,668,000,000   | Rp 195,757,000,000   | 0.5164      | 0.0000    | 0.6584    | 0.0396      | 0.0396      |
| 28                                  | KDSI | Rp 1,492,261,925,405  | Rp 960,332,553,887    | Rp 1,718,482,963,139  | Rp 1,626,232,662,544  | Rp 1,713,946,192,967  | Rp 87,713,530,423    | Rp 92,250,300,595    | 1.5539      | 0.0000    | 1.7847    | 0.0913      | 0.0913      |
| 29                                  | KINO | Rp 2,135,496,398,423  | Rp 1,863,380,544,823  | Rp 3,132,903,795,123  | Rp 3,339,386,491,005  | Rp 3,603,847,602,517  | Rp 264,461,111,512   | Rp 206,482,695,882   | 1.1460      | 0.0000    | 1.9340    | 0.1419      | 0.1419      |
| 30                                  | KLBF | Rp 9,295,887,287,351  | Rp 12,439,267,396,015 | Rp 18,024,587,547,474 | Rp 17,368,532,547,558 | Rp 17,887,464,223,321 | Rp 518,931,675,763   | Rp 656,054,999,916   | 0.7473      | 0.0000    | 1.4380    | 0.0417      | 0.0417      |
| 31                                  | LMPI | Rp 347,849,400,201    | Rp 808,892,238,344    | Rp 595,635,000,000    | Rp 513,547,309,970    | Rp 452,693,585,202    | Rp 60,853,724,768    | Rp 82,087,690,030    | 0.4300      | 0.0000    | 0.5596    | 0.0752      | 0.0752      |
| 32                                  | LMSH | Rp 164,218,627,743    | Rp 141,034,984,628    | Rp 204,241,323,073    | Rp 249,072,012,369    | Rp 174,598,965,938    | Rp 74,473,046,431    | Rp 44,830,689,296    | 1.1644      | 0.0000    | 1.2380    | 0.5280      | 0.5280      |

| H2 : X ✓ fx =SES2:SES59/SFS2:SFS59 |      |                        |                             |                      |                       |                        |                       |                    |                  |                  |
|------------------------------------|------|------------------------|-----------------------------|----------------------|-----------------------|------------------------|-----------------------|--------------------|------------------|------------------|
|                                    | A    | B                      | C                           | D                    | E                     | F                      | G                     | H                  | I                | J                |
| 1                                  |      | <i>beban penjualan</i> | <i>beban adm &amp; umum</i> | <i>beban R&amp;D</i> | <b>DISC 2015</b>      | <b>Total Aset 2014</b> | <b>Penjualan 2014</b> | <b>DISC/TA (Y)</b> | <b>1/TA (X1)</b> | <b>P/TA (X2)</b> |
| 2                                  | AISA | Rp 539,799,000,000     | Rp -                        | Rp -                 | Rp 539,799,000,000    | Rp 7,373,868,000,000   | Rp 5,139,974,000,000  | 0.0732             | 0.0000           | 0.6971           |
| 3                                  | AKPI | Rp 60,564,719,000      | Rp 50,129,120,000           | Rp -                 | Rp 110,693,839,000    | Rp 2,227,042,590,000   | Rp 1,945,383,031,000  | 0.0497             | 0.0000           | 0.8735           |
| 4                                  | ALDO | Rp 55,240,892,094      | Rp -                        | Rp -                 | Rp 55,240,892,094     | Rp 366,010,819,198     | Rp 493,881,857,454    | 0.1509             | 0.0000           | 1.3494           |
| 5                                  | ALKA | Rp 17,242,948,000      | Rp -                        | Rp -                 | Rp 17,242,948,000     | Rp 245,297,737,000     | Rp 1,230,364,713,000  | 0.0703             | 0.0000           | 5.0158           |
| 6                                  | ALTO | Rp 33,356,149,072      | Rp 45,144,915,556           | Rp -                 | Rp 78,501,064,628     | Rp 1,236,807,511,653   | Rp 332,402,373,397    | 0.0635             | 0.0000           | 0.2688           |
| 7                                  | AMFG | Rp 356,675,000,000     | Rp 51,637,000,000           | Rp -                 | Rp 408,312,000,000    | Rp 3,946,125,000,000   | Rp 3,672,186,000,000  | 0.1035             | 0.0000           | 0.9306           |
| 8                                  | AMIN | Rp 2,903,795,123       | Rp 12,441,799,276           | Rp -                 | Rp 15,345,594,399     | Rp 152,319,404,731     | Rp 90,776,436,876     | 0.1007             | 0.0000           | 0.5960           |
| 9                                  | APLI | Rp 9,140,578,506       | Rp 23,173,830,920           | Rp -                 | Rp 32,314,409,426     | Rp 273,126,657,794     | Rp 294,081,114,204    | 0.1183             | 0.0000           | 1.0767           |
| 10                                 | BAJA | Rp 4,976,115,736       | Rp 9,155,215,876            | Rp -                 | Rp 14,131,331,612     | Rp 959,445,449,616     | Rp 1,229,844,640,405  | 0.0147             | 0.0000           | 1.2818           |
| 11                                 | BOLT | Rp 7,762,442,999       | Rp 74,434,551,612           | Rp -                 | Rp 82,196,994,611     | Rp 911,610,972,034     | Rp 961,863,464,869    | 0.0902             | 0.0000           | 1.0551           |
| 12                                 | BRNA | Rp 38,983,782,000      | Rp 75,656,323,000           | Rp -                 | Rp 114,640,105,000    | Rp 1,334,086,016,000   | Rp 1,258,841,240,000  | 0.0859             | 0.0000           | 0.9436           |
| 13                                 | CPIN | Rp 627,460,000,000     | Rp 1,070,037,000,000        | Rp -                 | Rp 1,697,497,000,000  | Rp 20,841,795,000,000  | Rp 29,150,275,000,000 | 0.0814             | 0.0000           | 1.3986           |
| 14                                 | DAJK | Rp 22,824,875,000      | Rp 64,243,936,000           | Rp -                 | Rp 87,068,811,000     | Rp 1,902,367,770,000   | Rp 894,481,711,000    | 0.0458             | 0.0000           | 0.4702           |
| 15                                 | DVLA | Rp 426,190,902,000     | Rp 133,205,786,000          | Rp -                 | Rp 559,396,688,000    | Rp 1,241,239,780,000   | Rp 1,103,821,775,000  | 0.4507             | 0.0000           | 0.8893           |
| 16                                 | GJTL | Rp 925,988,000,000     | Rp 585,824,000,000          | Rp -                 | Rp 1,511,812,000,000  | Rp 16,122,036,000,000  | Rp 13,070,734,000,000 | 0.0938             | 0.0000           | 0.8107           |
| 17                                 | HMSP | Rp 5,974,163,000,000   | Rp 1,742,155,000,000        | Rp -                 | Rp 7,716,318,000,000  | Rp 28,380,630,000,000  | Rp 80,690,139,000,000 | 0.2719             | 0.0000           | 2.8431           |
| 18                                 | ICBP | Rp 4,172,116,000,000   | Rp 1,539,230,000,000        | Rp -                 | Rp 5,711,346,000,000  | Rp 25,029,488,000,000  | Rp 30,022,463,000,000 | 0.2282             | 0.0000           | 1.1995           |
| 19                                 | IGAR | Rp 34,241,323,073      | Rp -                        | Rp -                 | Rp 34,241,323,073     | Rp 350,619,526,939     | Rp 737,863,227,409    | 0.0977             | 0.0000           | 2.1045           |
| 20                                 | IMAS | Rp 1,427,503,024,219   | Rp 1,221,838,876,911        | Rp -                 | Rp 2,649,341,901,130  | Rp 23,473,796,788,460  | Rp 19,458,165,173,088 | 0.1129             | 0.0000           | 0.8289           |
| 21                                 | IMPC | Rp 158,088,969,047     | Rp -                        | Rp -                 | Rp 158,088,969,047    | Rp 1,740,439,269,199   | Rp 1,413,257,059,355  | 0.0908             | 0.0000           | 0.8120           |
| 22                                 | INAI | Rp 25,829,001,953      | Rp 69,700,053,037           | Rp -                 | Rp 95,529,054,990     | Rp 893,663,745,450     | Rp 933,462,438,255    | 0.1069             | 0.0000           | 1.0445           |
| 23                                 | INCI | Rp 7,921,096,235       | Rp 14,558,142,953           | Rp -                 | Rp 22,479,239,188     | Rp 147,755,842,523     | Rp 110,023,088,698    | 0.1521             | 0.0000           | 0.7446           |
| 24                                 | INDF | Rp 6,885,612,000,000   | Rp 3,495,437,000,000        | Rp -                 | Rp 10,381,049,000,000 | Rp 86,077,251,000,000  | Rp 63,594,452,000,000 | 0.1206             | 0.0000           | 0.7388           |
| 25                                 | INDS | Rp 61,854,793,039      | Rp 86,492,143,265           | Rp -                 | Rp 148,346,936,304    | Rp 2,282,666,078,493   | Rp 1,866,977,260,105  | 0.0650             | 0.0000           | 0.8179           |
| 26                                 | INTP | Rp 2,879,720,000,000   | Rp -                        | Rp -                 | Rp 2,879,720,000,000  | Rp 28,884,635,000,000  | Rp 19,996,264,000,000 | 0.0997             | 0.0000           | 0.6923           |



| C2  |      |            |                      |                       |                       |                      |                      |                      |
|---|------|------------|----------------------|-----------------------|-----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| =(RegresiCFO!\$B\$17+RegresiCFO!\$B\$18*CFO!\$H\$2:\$H\$59+RegresiCFO!\$B\$19*CFO!\$I\$2:\$I\$59+RegresiCFO!\$B\$20*CFO!\$J\$2:\$J\$5 |      |            |                      |                       |                       |                      |                      |                      |
|   | A    | B          | C                    | D                     | E                     | F                    | G                    | H                    |
| 1   |      | TaxShelter | CFO Normal           | PROD Normal           | DISC Normal           | AbnCFO               | AbnPROD              | AbnDISC              |
| 2   | AISA | 1          | Rp 750,921,158,584   | Rp 4,977,789,715,837  | Rp 1,406,189,046,942  | Rp 351,736,158,584   | Rp 240,614,715,837   | Rp 866,390,046,942   |
| 3   | AKPI | 1          | Rp 237,262,114,209   | Rp 1,651,714,876,956  | Rp 434,802,884,080    | Rp 288,058,366,209   | Rp 147,289,376,044   | Rp 324,109,045,080   |
| 4   | ALDO | 1          | Rp 37,882,036,000    | Rp 429,895,546,185    | Rp 72,144,399,873     | Rp 35,677,912,321    | Rp 5,308,450,831     | Rp 16,903,507,779    |
| 5   | ALKA | 1          | Rp 8,135,379,870     | Rp 732,403,326,143    | Rp 80,617,840,033     | Rp 11,015,513,870    | Rp 1,843,900,143     | Rp 63,374,892,033    |
| 6   | ALTO | 1          | Rp 108,324,417,968   | Rp 264,866,125,389    | Rp 209,453,456,452    | Rp 119,708,885,846   | Rp 51,538,351,801    | Rp 130,952,391,824   |
| 7   | AMFG | 1          | Rp 437,398,206,698   | Rp 2,849,528,562,274  | Rp 784,669,397,384    | Rp 70,561,206,698    | Rp 19,145,437,726    | Rp 376,357,397,384   |
| 8   | AMIN | 0          | Rp 7,856,816,569     | Rp 137,917,116,813    | Rp 21,394,625,873     | Rp 17,226,746,546    | Rp 33,597,253,554    | Rp 6,049,031,474     |
| 9   | APLI | 0          | Rp 22,885,080,396    | Rp 214,874,252,090    | Rp 49,138,217,475     | Rp 1,702,467,078     | Rp 11,628,246,800    | Rp 16,823,808,049    |
| 10  | BAJA | 0          | Rp 110,323,982,976   | Rp 971,945,826,213    | Rp 198,307,477,913    | Rp 82,979,610,835    | Rp 208,794,883,163   | Rp 184,176,146,301   |
| 11  | BOLT | 0          | Rp 90,853,175,581    | Rp 702,333,355,436    | Rp 180,100,251,859    | Rp 28,373,070,121    | Rp 83,339,823,203    | Rp 97,903,257,248    |
| 12  | BRNA | 0          | Rp 143,884,678,408   | Rp 999,557,012,879    | Rp 261,174,730,055    | Rp 132,418,243,592   | Rp 53,439,186,121    | Rp 146,534,625,055   |
| 13  | CPIN | 1          | Rp 2,574,436,275,355 | Rp 23,455,650,565,921 | Rp 4,550,944,939,139  | Rp 866,998,275,355   | Rp 1,511,917,434,079 | Rp 2,853,447,939,139 |
| 14  | DAJK | 1          | Rp 180,909,413,894   | Rp 806,152,149,116    | Rp 340,806,513,100    | Rp 13,760,377,894    | Rp 96,960,979,116    | Rp 253,737,702,100   |
| 15  | DVLA | 1          | Rp 126,102,860,284   | Rp 1,079,681,316,291  | Rp 239,899,816,175    | Rp 88,063,962,716    | Rp 451,316,397,291   | Rp 319,496,871,825   |
| 16  | GJTL | 1          | Rp 1,747,271,675,818 | Rp 10,148,762,826,853 | Rp 3,153,609,625,907  | Rp 951,636,675,818   | Rp 197,331,173,147   | Rp 1,641,797,625,907 |
| 17  | HMSP | 1          | Rp 4,405,359,711,864 | Rp 70,554,223,786,105 | Rp 7,778,900,922,899  | Rp 3,594,196,711,864 | Rp 3,249,306,786,105 | Rp 62,582,922,899    |
| 18  | ICBP | 1          | Rp 2,940,980,772,184 | Rp 25,028,449,962,596 | Rp 5,274,780,561,175  | Rp 544,552,227,816   | Rp 2,906,492,962,596 | Rp 436,565,438,825   |
| 19  | IGAR | 0          | Rp 39,383,510,676    | Rp 539,735,989,923    | Rp 79,005,918,732     | Rp 40,677,697,857    | Rp 36,359,254,042    | Rp 44,764,595,659    |
| 20  | IMAS | 0          | Rp 2,456,474,291,958 | Rp 14,589,507,242,582 | Rp 4,611,416,353,872  | Rp 1,663,101,856,413 | Rp 762,830,676,032   | Rp 1,962,074,452,742 |
| 21  | IMPC | 0          | Rp 161,818,202,792   | Rp 991,781,178,210    | Rp 334,100,305,692    | Rp 44,335,239,653    | Rp 214,765,672,602   | Rp 176,011,336,645   |
| 22  | INAI | 0          | Rp 83,674,836,728    | Rp 1,215,001,111,367  | Rp 176,048,058,761    | Rp 36,662,980,274    | Rp 1,869,701,581     | Rp 80,519,003,771    |
| 23  | INCI | 0          | Rp 8,965,332,895     | Rp 116,516,003,708    | Rp 21,383,834,318     | Rp 16,817,242,463    | Rp 13,239,582,608    | Rp 1,095,404,870     |
| 24  | INDF | 1          | Rp 9,218,959,209,591 | Rp 50,244,029,309,702 | Rp 16,630,226,553,210 | Rp 5,005,346,209,591 | Rp 3,440,140,309,702 | Rp 6,249,177,553,210 |
| 25  | INDS | 1          | Rp 226,328,888,704   | Rp 1,369,440,114,155  | Rp 440,950,782,076    | Rp 115,687,225,742   | Rp 105,553,366,413   | Rp 292,603,845,772   |
| 26  | INTP | 1          | Rp 2,872,972,962,825 | Rp 14,754,633,827,011 | Rp 5,523,987,923,279  | Rp 2,176,144,037,175 | Rp 4,865,714,827,011 | Rp 2,644,267,923,279 |

F2      *f<sub>x</sub>*    =LN(SC\$2:SC\$59)

|    | A    | B          | C                 | D                 | E                 | F         | G          | H          |
|----|------|------------|-------------------|-------------------|-------------------|-----------|------------|------------|
| 1  |      | TaxShelter | AbnCFO            | AbnPROD           | AbnDISC           | Ln AbnCFO | Ln AbnPROD | Ln AbnDISC |
| 2  | AISA | 1          | 351,736,158,584   | 240,614,715,837   | 866,390,046,942   | 26.59     | 26.21      | 27.49      |
| 3  | AKPI | 1          | 288,058,366,209   | 147,289,376,044   | 324,109,045,080   | 26.39     | 25.72      | 26.50      |
| 4  | ALDO | 1          | 35,677,912,321    | 5,308,450,831     | 16,903,507,779    | 24.30     | 22.39      | 23.55      |
| 5  | ALKA | 1          | 11,015,513,870    | 1,843,900,143     | 63,374,892,033    | 23.12     | 21.34      | 24.87      |
| 6  | ALTO | 1          | 119,708,885,846   | 51,538,351,801    | 130,952,391,824   | 25.51     | 24.67      | 25.60      |
| 7  | AMFG | 1          | 70,561,206,698    | 19,145,437,726    | 376,357,397,384   | 24.98     | 23.68      | 26.65      |
| 8  | AMIN | 0          | 17,226,746,546    | 33,597,253,554    | 6,049,031,474     | 23.57     | 24.24      | 22.52      |
| 9  | APLI | 0          | 1,702,467,078     | 11,628,246,800    | 16,823,808,049    | 21.26     | 23.18      | 23.55      |
| 10 | BAJA | 0          | 82,979,610,835    | 208,794,883,163   | 184,176,146,301   | 25.14     | 26.06      | 25.94      |
| 11 | BOLT | 0          | 28,373,070,121    | 83,339,823,203    | 97,903,257,248    | 24.07     | 25.15      | 25.31      |
| 12 | BRNA | 0          | 132,418,243,592   | 53,439,186,121    | 146,534,625,055   | 25.61     | 24.70      | 25.71      |
| 13 | CPIN | 1          | 866,998,275,355   | 1,511,917,434,079 | 2,853,447,939,139 | 27.49     | 28.04      | 28.68      |
| 14 | DAJK | 1          | 13,760,377,894    | 96,960,979,116    | 253,737,702,100   | 23.35     | 25.30      | 26.26      |
| 15 | DVLA | 1          | 88,063,962,716    | 451,316,397,291   | 319,496,871,825   | 25.20     | 26.84      | 26.49      |
| 16 | GJTL | 1          | 951,636,675,818   | 197,331,173,147   | 1,641,797,625,907 | 27.58     | 26.01      | 28.13      |
| 17 | HMSP | 1          | 3,594,196,711,864 | 3,249,306,786,105 | 62,582,922,899    | 28.91     | 28.81      | 24.86      |
| 18 | ICBP | 1          | 544,552,227,816   | 2,906,492,962,596 | 436,565,438,825   | 27.02     | 28.70      | 26.80      |
| 19 | IGAR | 0          | 40,677,697,857    | 36,359,254,042    | 44,764,595,659    | 24.43     | 24.32      | 24.52      |
| 20 | IMAS | 0          | 1,663,101,856,413 | 762,830,676,032   | 1,962,074,452,742 | 28.14     | 27.36      | 28.31      |
| 21 | IMPC | 0          | 44,335,239,653    | 214,765,672,602   | 176,011,336,645   | 24.52     | 26.09      | 25.89      |
| 22 | INAI | 0          | 36,662,980,274    | 1,869,701,581     | 80,519,003,771    | 24.33     | 21.35      | 25.11      |
| 23 | INCI | 0          | 16,817,242,463    | 13,239,582,608    | 1,095,404,870     | 23.55     | 23.31      | 20.81      |
| 24 | INDF | 1          | 5,005,346,209,591 | 3,440,140,309,702 | 6,249,177,553,210 | 29.24     | 28.87      | 29.46      |
| 25 | INDS | 1          | 115,687,225,742   | 105,553,366,413   | 292,603,845,772   | 25.47     | 25.38      | 26.40      |
| 26 | INTP | 1          | 2,176,144,037,175 | 4,865,714,827,011 | 2,644,267,923,279 | 28.41     | 29.21      | 28.60      |

UntukRun    +

## RIWAYAT HIDUP



**Imam Pandu Abriyanto**, lahir di Jakarta pada tanggal 5 Oktober 1993. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Suyanto dan Tri Wahyuni. Memiliki satu adik perempuan bernama Sarah Kharismayanti. Bertempat tinggal di Jalan Pembina 1 nomor 30 RT01/01, Kelurahan Baru, Pasar Rebo, Jakarta Timur, 13780.

Pendidikan yang ditempuh peneliti, yaitu SDN Cijantung 03 Pagi (2000-2006), SMPN 103 Jakarta (2006-2009), SMAN 39 Jakarta (2009-2012), dan selanjutnya peneliti mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) yang mengantarkannya masuk ke Program Studi S1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika, Universitas Negeri Jakarta (2012-2016).

Peneliti memiliki minat dalam dunia perpajakan dan *auditing*, peneliti ingin melanjutkan lebih dalam tentang ilmu perpajakan dan *auditing*. Peneliti pernah mengikuti pelatihan Brevet Perpajakan A dan B di Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk memperdalam ilmu perpajakan. Selama masa perkuliahan peneliti cukup aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi di kampus, seperti di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomika (BEM FE) dan Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI). Selain itu peneliti pernah mengikuti Program Kuliah Kerja Lapangan di Koperasi Peternakan Sapi, Lembang, Bandung Selatan; Praktik Kerja Lapangan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Jakarta Matraman; dan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jaya Sakti, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi.